

Makna *Syahwat* dan *Nafs* Dalam Al-Qur'an

(Analisis Semantik Tosihiko Izutsu)

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana S1

Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora



Oleh:

Lukman Maulana Ibrahim

1904026124

**JURUSAN ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

SEMARANG

2023

DEKLARASI

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Lukman Maulana Ibrahim

NIM :1904026124

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Dengan penuh tanggung jawab dan atas dasar kejujuran saya menyatakan bahwa skripsi dengan judul ***Makna Kata Syahwat dan Nafs dalam Al-Qur'an (Analisis Semantik Tosihiko Isutzu)*** adalah hasil kerja keras saya dan didalamnya tidak berisi pemikiran orang lain kecuali informasi dari referensi yang dijadikan sebagai bahan rujukan.

Semarang, 8 Maret 2023

Deklarator

Lukman Maulana Ibrahim

NIM. 1904026124

Makna Syahwat dan Nafs Dalam Al-Qur'an

(Analisis Semantik Tosihiko Izutsu)



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag) Dalam Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

Lukman Maulana Ibrahim

NIM. 1904026124

Semarang ,8 Maret 2023

Disetujui Oleh :

Pembimbing

M. Sihabuddin, M.Ag.

NIP. 197912242016011901

NOTA PEMBIMBING

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
UIN Walisongo
Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Lukman Maulana Ibrahim

NIM : 1904026124

Jurusan : Ilmu Al-Quran dan Tafsir

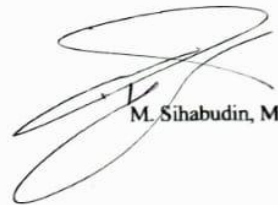
Judul Skripsi : Makna Syahwat dan Nafs Dalam Al-Qur'an (Kajian Analisis Semantik Tosihiko Izutsu)

Dengan ini telah kami setuju dan mohon segera diujikan. Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 8 Maret 2023

Pembimbing I



M. Sihabudin, M.Ag

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi dibawah ini:

Nama: Lukman Maulana Ibrahim

NIM :1904026124

Judul : **Makna Syahwat dan Nafs Dalam Al-Qur'an (Analisis Semantik Toshihiko Izutsu)**

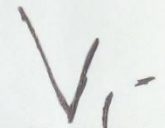
Telah di Munaqasahkan oleh segenap Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang pada tanggal 28 Maret 2023 dan telah diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

Semarang, 13 April 2023

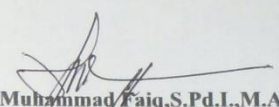

Ketua Sidang/ Penguji I

Dr. Mundhir, M.Ag.
NIP.197705071995031001

Penguji III


Prof. Dr. Hasvim Muhammad, M.Ag.
NIP.197203151997031002

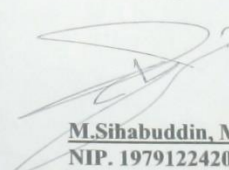
Sekretaris Sidang/Penguji II


Muhammad Faiq, S.Pd.I., M.A
NIP.198708292019031008

Penguji IV


Ulin Ni'am Masruri, M.A.
NIP.1997705022009011020

Pembimbing


M. Sihabuddin, M.Ag.
NIP. 197912242016011901

MOTTO

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا (الشمس/ ٩١ : ٧)

Terjemah Kemenag 2019

“7. dan demi jiwa serta penyempurnaan (ciptaan)-nya,”

(Asy-Syams/91:7)

**PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN
KEPUTUSAN BERSAMA**

**MENTERI AGAMA DAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
REPUBLIK INDONESIA**

Nomor: 158 Tahun 1987

Nomor: 0543b//U/1987

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Tabel 0.1: Tabel Transliterasi Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te

ث	Ṣa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Ḍal	ḏ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḏ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	ge
ف	Fa	f	ef
ق	Qaf	q	ki
ك	Kaf	k	ka

ل	Lam	l	el
م	Mim	m	em
ن	Nun	n	en
و	Wau	w	we
هـ	Ha	h	ha
ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	Ya	y	ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tabel 0.2: Tabel Transliterasi Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	Fathah	a	a
ـِ	Kasrah	i	i
ـُ	Dammah	u	u

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Tabel 0.3: Tabel Transliterasi Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ي...ِ	Fathah dan ya	ai	a dan u
و...ِ	Fathah dan wau	au	a dan u

Contoh:

- كَتَبَ kataba
- فَعَلَ fa`ala
- سئِلَ suila
- كَيْفَ kaifa
- حَوْلَ haula

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Tabel 0.4: Tabel Transliterasi *Maddah*

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا...ِى...	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
ى...	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
و...	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ qāla
- رَمَى ramā
- قِيلَ qīla
- يَقُولُ yaqūlu

D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutah hidup

Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".

2. Ta' marbutah mati

Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".

3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ raudah al-atfāl/raudahtul atfāl
- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ al-madīnah al-munawwarah/al-madīnatul munawwarah
- طَلْحَةَ talhah

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَّلَ nazzala
- الْبِرُّ al-birr

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf “l” diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ ar-rajulu
- الْقَلَمُ al-qalamu
- الشَّمْسُ asy-syamsu
- الْجَلَالُ al-jalālu

G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ ta'khuzu
- سَيَّئُ syai'un
- النَّوْءُ an-nau'u
- إِنَّ inna

H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- وَ إِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ / Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn/
Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn
- بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا / Bismillāhi majrehā wa mursāhā

I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ / Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/
Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn
- الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ / Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- اللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ / Allaāhu gafūrun rahīm
- لِلَّهِ الْأُمُورُ جَمِيعًا / Lillāhi al-amru jamī`an/Lillāhil-amru jamī`an

J. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini ini dipersembahkan kepada:

KEPADA ORANG TUA SAYA YANG SUDAH MEMBERSAMAI DALAM RIHLAH Mencari Ilmu dan SELALU MENDOAKAN SAYA, KEPADA GURU SAYA YANG MEMBIMBING MEMBERI ILMU YANG BERMANFAAT SERTA TEMAN SEPERJUANGAN DALAM MERAIH KESUKSESAN.

serta skripsi ini di persembahkan kepada Almamater Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

PENGANTAR

Bismillāhirrohmanirrohīm

Alhamdulillahirobbil'ālamīn, segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan taufiq dan hidayah-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyusun skripsi dengan judul “**Makna Kata Syahwat dan Nafs dalam Al-Qur'an (Analisis Semantik Tosihiko Isutzu)**”. Sholawat serta salam semoga tercurahkan atas junjungan Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan sahabat-sahabatnya, serta semoga semua umatnya senantiasa dapat menjalankan syari'at- syari'atnya, *āmīn*.

Skripsi yang telah peneliti susun ini adalah salah satu ikhtiar guna memperoleh gelar kesarjanaan di Fakultas Ushuluddin dan Humanior UIN Walisongo Semarang. Penulis menyadari, bahwa skripsi ini tidak dapat terselesaikan secara baik tanpa ada bantuan dari semua pihak yang dengan suka rela dan penuh rasa ikhlas. Oleh karena itu penulis secara khusus menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr.H. Imam Taufik M.Ag selaku Rektor UIN Walisongo Semarang
2. Bapak Prof. Dr. H. Hasyim Muhammad, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
3. Bapak Dr.H.Mundir, M.Ag. Selaku ketua Jurusan Program Studi Ilmu Al- Qur'an dan Tafsir.
4. Bapak M. Sihabuddin M.Ag. selaku Dosen Pembimbing dan Wali Dosen yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Segenap Bapak/Ibu dosen yang telah memberikan ilmunya dan membimbing selama dalam masa perkuliahan beserta seluruh karyawan di lingkungan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.

6. Orang Tua saya Bapak Khumaidi dan Ibu Puji Nur Asiyah beserta keluarga besar yang telah menjadi support system dengan doa dan usaha sehingga bisa melangkah sejauh ini dengan bekal yang didapat selama proses belajar dari TK sampai perkuliahan.
7. Kepada para guru saya sebagai rasa syukur ucap terima kasih telah membimbing saya hingga jadi sekarang dan selalu mendoakan saya yang terbaik.
8. Dan kepada semua pihak dari Keluarga Besar PP. Darul Falah Besongo, Mahad Takhasus Pekalongan dan PP. Sunan Pandanaran Yogyakarta menemani proses selama belajar.

Semoga Allah SWT selalu memberikan balasan yang terbaik kepada semuanya dan semoga skripsi ini memberikan manfaat kepada penuliskhususnya dan para pembaca umumnya. *āmin..*

Semarang, 8 Maret 2023

Peneliti,

Lukman Maulana Ibrahim

NIM. 1904026124

DAFTAR ISI

HALAMAN COVER	I
DEKLARASI.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
NOTA PEMBIMBING	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
MOTTO	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	vii
PERSEMBAHAN	xvi
PENGANTAR	xvii
DAFTAR ISI.....	xix
Abstrak	xxi
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Manfaat.....	7
D. Telaah Pustaka	7
E. Metodologi Penelitian	9
F. Sistematika Penelitian.....	11
BAB II.....	13
SYAHWAT DAN NAFS	13
A. Pengertian Syahwat dan Nafs	13
1. Pengertian Syahwat	13
2. Pengertian Nafs	13
B. Semantik	14
1. Pengertian Semantik.....	14
2. Sejarah Semantik	14
3. Macam-Macam Semantik	16
C. Semantic Al-Quran Toshihiko Izutsu	22
1. Kata Fokus.....	23

2. Makna Dasar dan Makna Relasional.....	23
3. Semantik Historis.....	24
4. Konsep al-Qur'an dalam masyarakat (<i>Weltanschauung</i>).....	26
BAB III	28
SEMANTIK TOSHIHIKO IZUTSU	28
A. Definisi Semantik Al-Qur'an Toshihiko Izutsu	28
B. Kata Syahwat dan Nafs Dalam Al-Qur'an	29
1. Kata Syahwat	29
2. Kata Nafs	31
BAB IV	36
ANALISIS MAKNA SYAHWAT DAN NAFS	36
A. Makna <i>Syahwat</i> dan <i>Nafs</i> dalam Al-Qur'an	36
1. Makna <i>Syahwat</i> dalam Al-Qur'an.....	36
2. Makna <i>Nafs</i> dalam Al-Qur'an	40
B. Makna <i>Syahwat</i> dan <i>Nafs</i> Analisis Semantik Toshihiko Izutsu	42
1. Makna Dasar	42
2. Makna Relasional.....	45
3. Makna Historis.....	90
C. <i>Weltanschauung</i>	96
BAB V	98
PENUTUP	98
A. Kesimpulan	98
B. Kritik saran	99
Daftar Pustaka	
Biodata Peneliti	

Abstrak

Semantik Al-Quran menjadi salah satu metode yang solutif dan terbaru dalam perkembangan dunia tafsir yang digunakan pada era modern. Metode ini dilakukan dengan cara mencari kata kunci dalam Al-Quran yang akan dikaji secara dalam. Salah satu yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah kata *Syahwat* dan *nafs*. *Syahwat* dan *nafs* merupakan kata yang berdiri sendiri dan mempunyai makna tersendiri. Kata *syahwat* memiliki substansi nilai positif dan negatif. Begitu juga kata *nafs* yang memiliki makna nafas atau jiwa dalam diri manusia. Dengan perkembangan zaman ini dialektika bahasa mulai berubah dan bahwasannya kata *syahwat* dan *nafs* menjadi satu kata yaitu *nafsu syahwat* yang memiliki makna negatif yaitu keinginan biologis atau seksualitas. Maka penelitian ini ingin mengkaji dalam makna kata *syahwat* dan *nafs* yang sejatinya memiliki makna yang luas. Maka rumusan masalah ini mencakup 2 pertanyaan: 1) makna *syahwat* dan *nafs* dalam Al-Quran 2) makna *Syahwat* dan *nafs* dalam analisis kajian semantik Toshihiko Izutsu. Dalam Analisis semantik ini menggunakan semantik Toshihiko Izutsu. Analisis Toshihiko Izutsu mempunyai beberapa tahapan diantaranya mencari kata kunci, kemudian dicari makna dasarnya, menggunakan makna relasional yaitu sintagmatik dan paradigmatis; makna historis yang terdiri dari pra qur'anic, Qur'anic, dan pasca Qur'anic, dan weltanschauung. Kesimpulan pada penelitian ini yaitu makna *syahwat* dan *nafs* tidak hanya memiliki arti seksualitas saja, pada hasil *pertama* dalam Al-Qur'an makna *syahwat* yaitu keinginan bersifat keduniawian, seperti wanita, harta, buah-buahan. Dan makna *syahwat* di akhirat juga sama bagi orang yang beriman, kemudian makna *syahwat* ditujukan pada orang yang sudah meninggal ingin hidup kembali. Makna *nafs* dalam Al-Quran diantaranya *ruh* yang secara harfiahnya bisa dimaknai nyawa atau jiwa yang memiliki kemampuan menghasilkan suatu sifat; manusia, diri seseorang, dzat Allah, hati, *mujahadatunnafs*. *Kedua*, pada analisis semantik toshihiko Izutsu makna dasar *nafs* juga memiliki makna darah, dan juga mata yang jahat. Sedangkan makna dasar *syahwat* sendiri dibagi menjadi dua yaitu *syahwat* positif dan negatif. Pemaknaan Weltanschauung kata *Syahwat* dan *nafs* mengerucut pada arti keinginan biologis atau seksualitas.

kata kunci. *Syahwat* dan *nafs*, Al-Quran, Semantik

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an dapat diterima oleh kalangan masyarakat arab pada masa Rasulullah saw yang menerima wahyu dari Allah taala karena bahasanya yang indah dan menjadi bukti sebagai *i'jaz Al-Qur'an*. Mukjizat tersebut terdapat disetiap kata dari al-Qur'an memiliki makna yang luas dan memiliki rahasia-rahasia di dalamnya dan kata dalam al-Qur'an terbukti keautetikkannya di sepanjang masa atau disebut *sahih fi kulli zaman*. Maka Tidak sedikit orang berbondong-bondong masuk islam karena salah satunya Ayat Al-Qur'an yang di lantunkan. Seperti yang didengar oleh Umar ibn Khatab surah Al-Haqqah ayat 40-41 dilakukan Khabbab bin Al-Arat pada Fatimah dan suaminya, Said bin Zaid yang seketika Umar bin Khattab membaca surat *Thāhā* ayat 14.¹

Ayat Al-Quran berisikan tentang seputar problematika umat manusia, salah satunya tentang hukum keseimbangan manusia dan alam agar tidak melakukan hal kekejian dan perbuatan dosa yang dapat merugikan diri sendiri dan orang lain maupun dengan lingkungan yang salah satunya yaitu *syahwat* dan nafsu. *Syahwat* dan nafsu merupakan salah satu unsur pada diri manusia yang memiliki substansi yang sama, yaitu sama-sama memiliki makna suatu keinginan. Hal ini memiliki karakter yang sama seperti halnya mempunyai dampak positif dan negatif. Namun yang diungkap oleh kebanyakan orang bahwa *syahwat* dan nafsu cenderung pada hal negatif. Seperti yang di firmankan Allah taala

﴿ وَمَا أُبْرِيءُ نَفْسِيَّ إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي إِنَّ رَبِّي غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴾

¹Shafiyyurrahman Al-Mubarakfuri, *Ar-Rahīqi Al-Makhtūm Ter. Sirah Nabawiyah*, Kathur Suhadi (Jakarta:Pustaka Al-Kautsar, 2012) H.112

“Aku tidak (menyatakan) diriku bebas (dari kesalahan) karena sesungguhnya nafsu itu selalu mendorong kepada kejahatan, kecuali (nafsu) yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”²

Ayat ini menyatakan bahwasannya pernyataan isteri raja Al-Aziz bahwa sifat nafsu yaitu selalu membisikan dan mengharapakan.³ Dalam ayat itu mengatakan bahwasannya nafsu itu condong kepada kejahatan atau kejelekan. Dalam salah satu tafsir yang mewakili semua tafsir yang lain makna dari nafsu ammarah yang mengajak pada kejelekan yaitu kearah pada nafsu syahwat atau seksual.⁴

Namun pada hakikatnya *syahwat* dan *nafsu* tidaklah semua sama bermakna dengan nafsu yang memiliki makna negatif ataupun bermakna seksual saja. Dalam bahasa arab *Nafsun* atau *An-nafs* bermakna *rūh* atau jiwa, manusia dan lainnya. Dan nafsu merupakan fitrah yang melekat dalam diri manusia, sedangkan syahwat merupakan sesuatu kesenangan bersifat material yang secara eksplisit terdapat dalam ayat Al-Qur’an pada Q.S Ali Imran : 14

زُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ
وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ۗ ذَٰلِكَ مَتَاعُ الدُّنْيَا ۗ وَاللَّهُ عِنْدَهُ
حُسْنُ الْمَآبِ ۙ (آل عمران/ ٣ : ١٤)

“Dijadikan indah bagi manusia kecintaan pada aneka kesenangan yang berupa perempuan, anak-anak, harta benda yang bertimbun tak terhingga berupa emas,

² Terjemah Kemenag 2019, word kemenag exe(Q.S Yusuf/12:53)

³ Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq, *Lubabu at- Tafsir min Ibn Katsir Jilid 4* (Kairo: Muassah Dar Al-Hilal, 1994) h. 430

⁴ Imam Al-Alusi, *Rūh Al-Ma’āni*

perak, kuda pilihan, binatang ternak, dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia dan di sisi Allahlah tempat kembali yang baik.”

Pada ayat ini *syahwat* dimaknai dengan menjelaskan term macam-macam kecintaan di dunia. Seperti penjelasan Syeh Wahbah Zuhaili ketika kata *Syahwat* dengan sebelumnya terdapat kata *ḥubbu* dan *syahāwat* merupakan kata jamak yang memiliki arti *Musytahayāt* atau sesuatu yang diinginkan oleh manusia di dunia.⁵ Begitu juga pada penafsiran M.Quraish Shihab mengenai *ḥubbu asy-syahawāt* bermakna kecintaan beraneka macam syahwat yang bersifat inderawi yaitu bisa dilihat oleh panca indera manusia dan material yaitu benar-benar nyata dan mempunyai nilai .⁶ Ayat ini memiliki statemen secara eksplisit keseluruhan dalam Al-Qur'an bahwasannya manusia kecenderungan syahwat dunia pada hal yang disebutkan enam diatas yaitu wanita,anak,harta yang berupa emas, kuda, binatang ternak dan sawah ladang.

Ketika ayat Al-Qur'an menyebutkannya secara makna tekstualnya, beberapa mufassir menjelaskan dengan berbagai sumber redaksi hadis dan sosio historis mengenai tipologi syahwat diatas disebutkan diatas. Namun ketika kita melihat dari sisi kontekstualnya maka makna pada teks tersebut memiliki makna luas. Seperti pada konsep *mubādalah* yang dikembangkan oleh Faqihudin Abdul Qadir menjelaskan bahwasannya kata *an-Nisā'* di dalam ayat tersebut juga mengandung makna laki-laki karena wanita dan laki-laki itu sama yang dimaksud pada ayat tersebut. Dengan kata lain pada penafsiran ayat ini laki-laki dan perempuan sama-sama menjadi objek godaan satu sama lain.⁷ Begitu juga makna harta dalam ayat disini berbagai hadis menjelaskan takaran harta namun ada juga

⁵ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Jilid 2* (Jakarta:Gema Insani, 2013) h. 199

⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Jilid 2* (Tangerang :Lentera Hati,2005)h. 43

⁷ Anisa Dwi Lestari P, *Qira'ah Mubadalah dan Arah kemajuan tafsir adil gender: Aplikasi Prinsip Resiprositas terhadap Al-Quran Surah Ali Imran:14*. Mu'asarah: Jurnal Kajian Islam Kontemporer vol.2.No. 1 2020 53-57 h. 57

memaknainya dengan sifat manusia yang rakus akan harta. Namun hal tersebut tidak mengurangi maksud dari tujuan ayat tersebut di sampaikan.

Di sisi lain syahwat itu dibutuhkan manusia sebagai sumber manusia, seperti untuk syahwat makan dan minum. Hal ini di ungkapkan oleh Sayyid al-Qurtubi dalam mendefinisikan bahwa *syahwat* secara bahasa dari susunan bahasa arab شهية yang berarti tergodanya untuk nafsu makan (rasa lapar) namun ketika *syahwat* menjadi rasa candu maka akan mengakibatkan negatif dan celaka bagi orang yang menuruti syahwat.⁸ Begitu juga Al-Ghazali berpendapat bahwa syahwat sebagai fitrah manusia yang mencenderungkan pada keinginan yang bersifat instinkif-primer pada makan minum, makan pakaian dan nikah.⁹ Menurut Ibnu Taimiyah fitrah merupakan naluri daya manusia yang dimiliki sejak di lahirkan yang terdiri *al-Aql* (intelekt), *Syahwat* (nafsu Syahwat) dan *Al-Ghadzab* (daya emosional).¹⁰

Pada ayat lain bahwasanya Nafsu itu di ciptakan dengan kesempurnaan sehingga mempunyai potensi emosional dan cenderung ketenangan, tergantung pada pengendalian disetiap diri manusia yang di firmankan oleh Allah ta'ala:

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا (الشمس/ ٩١ : ٧-٨)

“ Dan demi jiwa serta penyempurnaan (ciptaan)-nya,⁸ lalu Dia mengilhamkan kepadanya (jalan) kejahatan dan ketakwaannya, ”¹¹

⁸ Abu Abdullah Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakar Al-Anshari Al-Qurtubi *Tafsir Qurtubi Juz 4 Terjemah Indonesia* (Jakarta :Pustaka Azzam,)h.77

⁹Abu Hamid Imam Al-Ghazali *Ihya Ulumuddin:Keajaiban Qalibun Jilid 4 Terjemah Indonesia* (Jakarta:Republika, 2012)h. 197

¹⁰ Naila Farah & Cucum Novianti *Fitrah dan Perkembangan Jiwa Manusia Dalam Perspektif Al-Ghazali* jurnal Yaqzhan Vol 02 no 02, Desember 2016(189-215) h. 191

¹¹ (Asy-Syams/91:7-8)

Nafsu mempunyai tujuh tingkatan yang memiliki cabang-cabang sifat tertentu. Diantaranya yaitu nafsu *Ammārah*, *Lawwāmah*, *Mulhimah*, *Muthmainnah*, *Mardhiyyah*, *Rādhiyah* dan *Kāmilah*.

Urgensi dalam penelitian ini yaitu bahwasanya kata *Syahwat* dan *nafs* memiliki makna sendiri .Di tinjau dari fenomena sosial penggunaan kata *syahwat* dengan *nafs* disamakan dengan makna seksualitas ketika kedua term itu menjadi satu kata (*syahwātun-nafs*). Akan mungkinkah bahwasanya ayat Al-Quran menyebutkan kata *nafsu* dan *syahwat* ini adalah term yang sama . Namun ketika ditinjau dari suatu ayat ketika diletakan pada suatu kalimat memiliki makna yang berbeda. Maka penelitan ini fokus pada makna kata *Syahwat* dan *Nafs* dengan metode kata kunci.

Para ulama berusaha memberikan penawaran metode penafsiran Al-Quran yang bersumber dari disipin ilmu yang berkembang untuk membuktikan makna kandungannya setiap ayat Al-Qur'an. Sumber penafsiran secara garis besar menjadi dua, yaitu tafsir *bil ma'tsur* dan tafsir *bil ra'yi*. Tafsir *bil Ma'tsur* atau disebut juga tafsir *bi riwāyat* merupakan tafsir mengambil refrensi dari Al-Qur'an, otoritas hadis nabi, otoritas para sahabat, dan kajian dari tabiin yang bertemu langsung pada masa sahabat. Sedangkan tafsir *bi al-ra'yi* merupakan sumber penafsiran yang menggunakan sebuah pemikiran. Kemudian metode tafsir secara garis besar dibagi menjadi empat diantaranya metode *tahlīlīy*(tafsir yang penjabarannya luas) , metode *ijmali* (tafsir ringkas, metode *muqarran*(komparasi) dan metode *maudū'i* (tematik). Tak hanya itu metode penafsiran di eksplisit menjadi beberapa corak model tafsir,seperti corak linguistic, corak *fiqhiyyah*, corak sufistik, corak ilmi, corak falsafi, dan corak *adabi al-ijtimā'i*.

Hingga metode tafsir ini menjadi berkembang pesat seiring islam bereskpansi tersebar seluruh dunia dan banyak kalangan non muslim yang mengkaji Al-

Qur'an. Salah satu kajian bahasa dalam metode penafsiran Al-Qur'an adalah metode semantic. Semantik berasal dari kata sema yang berarti sign atau tanda isyarat.¹² Semantik di rintis pertama kali oleh Michael Breal seorang filologi pada tahun 1883 di Prancis. Kemudian semantic di gunakan pada era kebangkitan islam pada tahun 1967 setelah beberapa terjadinya perdebatan dengan dunia barat dan ulama yang menggunakan linguistic semantic sebagai metode pendekatan era kontemporer diantaranya Muhammad syahrur, Aisyah Abdurrahman bint Syati' dan Toshihiko Izutsu.

Toshihiko Izutsu merupakan salah satu ulama kontemporer yang memiliki konsep pemikiran semantic dengan penggunaan istilah teknis seperti weltanschauung, gestalt, nihilism pesimistik dan lain-lain.¹³ Analisis Semantik yang di lakukan oleh Tosihiko Izutsu dalam pendekatannya terhadap Al-Qur'an untuk memahami kandungannya seperti teologi, filsafat, sosiologi tata bahasa dan *takwīl* (exegesis).¹⁴ Pada penelitian ini sebagaimana yang disampaikan oleh Tosihiko Izutsu bahwasannya pendekatan semantic tidak hanya bertujuan untuk mengetahui sekedar pada makna harfiahnya namun lebih pada pengungkapan realita kebudayaan. Maka analisis ini menuju pada rekontruksi awal kulturasi budaya sebagai konsepsi masyarakat yang disebut weltanschauung.¹⁵ Maka peneliti ingin mengangkat tentang Makna *Syahwat* dan *Nafs* dalam Al-Qur'an kajian semantic Toshihiko Izutsu.

B. Rumusan Masalah

Permasalahan masalah yang sudah dijelaskan pada latar belakang. maka dalam sebuah penelitian membutuhkan sebuah rumusan permasalahan yang harus di teliti, peneliti merumuskan permasalahnya yaitu

¹² Yendra, *Mengenal Ilmu Bahasa (Linguistik)* (Sleman: Deepublish, 2016) h.191

¹³ Ahmad Sahidah, *God, Man and Nature* (Yogyakarta: Diva press, 2018) h. 77

¹⁴ *Ibid.*, h.185

¹⁵ *Ibid.*, h. 203

1. Bagaimana makna *syahwat* dan *nafs* dalam Al-Qur'an?
2. Bagaimana makna *Syahwat* dan *Nafs* dalam Analisis semantik Toshihiko Izutsu?

C. Tujuan dan Manfaat

Pada penelitian ini mempunyai suatu tujuan alasan mengapa peneliti mengangkat tema ini yaitu

1. Untuk mengetahui makna makna *syahwat* dan *nafs* dalam Al-Quran
2. Mengetahui makna *syahwat* dan *nafs* pada analisis Semantik Toshihiko Izutsu

Adapun manfaat dalam penelitian, hal ini bagi peneliti yang sudah mengidentifikasi antara rumusan masalah dan tujuan, yaitu:

1. Secara teoritis, penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan khazanah keilmuan di bidang semantic pada mata kuliah di jurusan Ilmu Al-Quran dan tafsir
2. Secara Praktis, Penelitian ini diharapkan menjadi sumbangsih penelitian yang akan mendatang, terkhusus penelitian di Jurusan Ilmu AQuran dan Tafsir.

D. Telaah Pustaka

Penelitian ini tidak lepas dari sebuah research penelitian yang relevan yaitu:

Yang pertama, sebuah penelitian tentang kenikmatan yang sesungguhnya di akhirat nanti yaitu tentang keinginan berupa makanan dan minuman. Penelitian ini mengambil dari pemikiran Ibnu Asyur bahwa *syahwat* tidak hanya terjadi di dunia namun juga di Akhirat. Maka rasa ingin itu di kendalikan dengan baik sebagai motivasi yang baik agar menjadi penghuni surga. Sebuah penelitian yang menggunakan metode maudhu'i dengan corak linguistic sebagai alat bedah pisau penelitian. Penelitian ini berjudul hakikat *syahwat* di surga (studi tafsir *al-Tahrīr wa al-Tanwīr* karya Ibnu Asyur oleh Abdul Halim Tarmizi, sebuah skripsi yang diajukan di Program studi Al-Quran dan tafsir fakults Ushuluddin Universitas Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.. Penelitian ini berbeda dengan kajian yang akan diteliti oleh peneliti.

Yang kedua, yaitu sebuah penelitian tesis oleh Farid Adnir Progam Studi Tafsir Hadis Pascasarjana IAIN Sumatera utara Medan pada tahun 2014. Judul tesisnya yaitu *Syahwat* dalam Al-Qur'an. Penelitian ini menggunakan metode analisis ataupun *maudhū'i*. Pada hasil penelitian ini menjelaskan bahwa *syahwat* memiliki kecenderungan pada kesenangan dan kecintaan dengan hal yang negatif. Indikator *syahwat* yaitu sebuah kesenangan yang harus dihindarkan karena pengaruh jika tunduk pada syahwat maka dapat merasakan fitnah dan mencintai dunia yang sedangkan dunia itu seperti fatamorgana.

Yang ketiga, Sebuah skripsi dengan metode komparatif antara penafsiran M.Quraish Shihab dengan Muhammad Syahrur tentang *syahwat* pada Q.S Ali Imran ayat 14. Peneliti ini mengungkapkan perbedaan oleh Muhammad Quraish Shihab dengan pendapatnya menggunakan metode *tahliliy* dan munasabah ayat dengan menggunakan kaidah kebahasaan Al-Quran. Sedangkan metode yang digunakan Muhammad Syahrur yaitu menggunakan metode linguistic modern (*tartil*) maka akan menghasilkan penafsiran yang berbeda. *Syahwat* menurut M.Quraish Shihab yaitu sifat kesenangan material dan juga inderawi, Namun menurut Muhammad syahrur bahwa *syahwat* hanya bersifat material saja, menyukai hal-hal yang baru.

Yang keempat, sebuah Skripsi dari Nursyaidah Muzen Mahasiswa Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung yang berjudul Kata *Nafs* dalam Al-Quraan Kajian Analisis Semantik pada tahun 2017. Pada pokok penelitian ini adalah kata nafs dengan pendekatan semantik yang mempunyai hasil kesimpulan pada penelitian yaitu bahwa nafs lebih dekat pada makna diri dibanding *ruh* ataupun jiwa. Yang mana diri itu melahirkan karakteristik manusia baik positif maupun negatif.

Yang kelima, Sebuah thesis yang ditulis oleh Fardan Abdul Basith pascasarjana program Magister UIN Sunan Gunung Djati Bandung yang berjudul

Mafhūm an-nafs fī Al-Qur'ān al-Karīm (Studi Analisis Semantik tentang makna nafs dan implementasi pedagogisnya dalam Al-Qur'an). Penelitian ini menggunakan metode analisis, yang menghasilkan sebuah penelitian yaitu makna leksikal dari kata *nafs* adalah jiwa, darah, dan hal yang sama seperti bernafas dan arti manusia. Makna kontekstual dari kata *nafs* pada Al-Qur'an adalah diri namun dalam Al-Qur'an berbeda-beda berbagai konteks, makna jiwa terdapat di empat ayat, makna manusia secara umum ada di dua puluh tujuh ayat, dan mengartikan laki-laki atau *syahshun* di tujuh tempat, bermakna Adam as ada di lima tempat. Dan bahwasanya mekanisme kata *nafs* dalam Al-Quran sebagai bentuk ikhtiar keberhasilan dari kemampuan dan menghindari sebuah kesombongan serta menjaga untuk masa yang akan datang.

Dari telaah pustaka diatas, penelitian ini dilakukan secara relevan dari sebelumnya. sebagaimana semestinya peneliti mengkaji lebih dalam membedah makna *syahwat* dan *nafs* dalam Al-Qur'am dengan metode semantic Toshihiko Izutsu

E. Metodologi Penelitian

Penelitian ini membutuhkan metode¹⁶ sebuah pisau pembedah analisis maka peneliti akan menggunakan yaitu

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini akan menggunakan jenis penelitian pendekatan yaitu kualitatif dengan menggunakan studi pustaka (library research). Hal ini juga didapat dari sebuah jurnal artikel ilmiah, buku, maupun literatur lain yang berkaitan penelitian ini. Maka peneliti mencari sumber-sumber penelitian yang relevansi dengan tema ini.

¹⁶ Metode dalam KBBI merupakan suatu cara kerja yang ditujukan untuk capai tujuan tertentu Sedangkan Metodologi merupakan serangkaian proses dan prosedur dalam sebuah penelitian dalam rangka mencapai hasil hipotesa yang benar dalam melakukan sebuah riset penelitian, Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Quran dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press, 2015) h. 5

2. Metode Pengumpulan data

Dalam Kajian Penelitian ini yaitu menggunakan metode tafsir *maudhū'i* (Tematik) untuk pengumpulan datanya. Metode ini hanya mengupas tema-tema tertentu yang akan dibahas dan kajian semantic pada penelitian ini hanya sebagai walisahnya yang menghantarkan metode tematik ini menafsirkan ayat tema secara utuh dan holistic.¹⁷ Maka peneliti ingin menggunakan metode tersebut sebagai pembedah analisis mengunci kata *syahwat* dan *Nafs* dengan mengumpulkan ayat dengan kata tersebut dan mengurainya. Kemudian dilanjutkan dengan mencari derivasi dari kata tersebut dan mencari makna kontekstualnya.

3. Sumber Data

Dalam hal ini peneliti ingin mengupas dengan sumber data primer yaitu dari Terjemah Kemenag Al-Quran, *Mu'jam Mufahrasyy li Alfādz Al-Qur'ān*, *Mu'jam Lisānul Arab*, *Mu'jam Maqāyīs Al-Lughah*, *Mu'jam Mufradāt fī Gharīb Al-Qur'ān*, Buku Tafsir Al-Qur'an, Syair Arab Jahiliyyah, buku yang terkait dengan metode semantik Toshihiko Izutsu yaitu salah satu kayanya God, Man, and Nature lain yang terkait dengan penelitian ini. Sedangkan sumber data sekunder diantaranya skripsi, jurnal ilmiah, artikel, sumber berita dan hal lain yang terkait dengan penelitian ini

4. Metode Pembahasan

Dalam hal ini peneliti ingin menggunakan metode deskriptif analisis sebagai pisau penelitian. Cara analisis ini merupakan perpaduan dari metode tafsir tematik dan analisis semantic, maka hal ini memiliki enam tahapan yaitu¹⁸

¹⁷ *Ibid.*,h.52

¹⁸ Dadang Darmawan dkk, *Desain Analisis Semantik Al-Qur'an Model Ensiklopedik: Kritik atas model semantic Toshihiko Izutsu.*, Al-Quds:Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hadis Vol 4 No 2 2020 183-206 h.192

1. Tahap pertama, yaitu menentukan kata kunci yang akan dikaji dan beberapa alasan tujuan meneliti tema ini (choosing dan profiling). Dalam penelitian ini akan mengkaji kata kunci syahwat
2. Tahap kedua, yaitu mengutip semua ayat yang mengandung kata kunci syahwat dalam Al-Quran.
3. Tahap ke tiga, yaitu riset penelitian mengenai syahwat yang mengambil dari empat sumber yaitu : Kamus, Syair, Ayat Al-Qur'an, dan Tafsir.
4. Tahap ke empat yaitu menentukan makna dasar dan makna rasional
5. Tahap ke lima yaitu membuat medan makna yang menggambarkan makna dasar dari kata syahwat, makna relasionalnya pada masa jahiliyyah, dan makna relasional pada masa ayat Al-Quran tentang syahwat di turunkan
6. Tahap terakhir, yaitu merupakan tahapan penulisan konsep, maka pada penelitian ini hasil konsep hasil kristalisasi dari weltanschauung (wawasan khas) dibalik kata syahwat dan nafs dalam Al-Quran.

F. Sistematika Penelitian

Berdasarkan uraian dan tujuan penelitian diatas maka dibutuhkan sebuah sistematika penelitian sebagai rangkaian penelitian. yaitu:

Bab 1 merupakan pendahuluan yang meliputi dari latar belakang sebuah permasalahan membahas terkait kata *syahwat* dan *nafs* yang mempunyai substansi yang sama namun berbeda dalam penggunaannya, kemudian dengan rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian dengan telaah pustaka yang relevansi sebagai pembandingan bahwasannya penelitian ini belum ada sebelumnya dan juga sebagai inovasi penelitian sebelumnya. kemudian menggunakan metode tematik dan semantic kata kunci *syahwat* dan *nafs*. dan bagian akhirnya sistematika penelitian agar benar-benar tersusun dengan rapi.

Bab 2 yaitu menjelaskan tentang landasan teori mengenai syahwat dan nafs, serta pengertian semantik yang terdiri dari sub bab. yaitu pertama menjelaskan tentang pengertian *syahwat* dan *nafs* baik secara etimologi maupun

terminology, kemudian pengertian *syahwat* dan *nafs* menurut para mufassir, setelah itu gambaran semantik dan metodologinya

Bab 3 yaitu berisi data yang akan menjadi bahan suatu analisis pada bab selanjutnya yang berisikan kumpulan ayat-ayat tentang *Syahwat* dan *Nafs* dan selanjutnya klasifikasi ayat dan konteks history ayatnya .

Bab 4 menjelaskan tentang Analisis kata *syahwat* dan *Nafs* dalam Al-Qur'an dan pendekatan semantic Toshihiko Izutsu dari makna dasar, makna relasional, makna historinya dan *weltanschauung* (pandangan dunia).

Bab 5 yaitu penutup terdiri dari kesimpulan yang di jabarkan oleh penulis pada hasil dari rumusan masalah pada bab empat dan kritik saran untuk penulis dari para pembaca

BAB II

SYAHWAT DAN NAFS

A. Pengertian Syahwat dan Nafs

1. Pengertian Syahwat

Syahwat merupakan bentuk kata dari bahasa arab شها يشهو أو شهي يشهي شهوة yang artinya menyukai, menginginkan, menggemari sesuatu.

¹Menurut pada kamus KBBI syahwat diartikan berkonotasi pada keinginan seksual.² Namun dalam Al-Qur'an bahwasanya Al-Quran diartikan sebagai anugerah yang diberikan oleh Allah swt kepada manusia yang bertujuan untuk menempuh jalan kebaikan.³ Maka makna syahwat dalam al-Quran ini di definisikan oleh para ulama mufassir yang di sebutkan sebagai berikut

a) Prof. Dr.M.Quraish Shihab

Dalam karyanya menjelaskan bahasanya syahwat merupakan sebuah kecenderungan kecintaanya hati yang sulit dikontrol ataupun dikendalikan pada sesuatu yang bersifat inderawi maupun material.⁴

b) Syeh Wahbah Zuhaili

Syahwat merupakan keinginan yang dijadikan kesenangan manusia yang indah ketika dilihat panca indera dan hatinya menjadi cinta terhadap syahwat tersebut. Maka syahwat merupakan tabiat atau karakteristik potensi yang dimiliki manusia.⁵

c) Sayyid Al-Qurtubi

Menurutnya, bahwa syahwat secara bahasa dari susunan bahasa arab شهي yang berarti tergodanya untuk nafsu makan (rasa lapar) namun ketika syahwat

¹ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997) h.749

² Kamus Besar Bahasa Indonesia <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/syahwat> diakses tgl 23 Desember 2022 jam 13.20

³ Hidayani Syam dkk, *Theologi Gender dan Seksualitas* (Pasuruan : Qiara media, 2021) h. 21

⁴ M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Jilid 2* h.26

⁵ Wahbah az-Zuhaili. *Tafsir al-Munir Jilid 2* (Jakarta: Gema Insani, 2013) h. 200

menjadi rasa candu maka akan mengakibatkan negatif dan celaka bagi orang yang menuruti syahwat.⁶

d) As Sya'rawi

dalam tafsirnya bahwasannya makna syahwat :

الشهوة هي ميل النفس بقوة إلى أي عمل ما

*Kecenderungan diri yang kuat untuk melakukan suatu perbuatan apapun*⁷

2. Pengertian Nafs

Kata nafs dari Bahasa Arab yaitu ن – س – م Menurut Ibn Abd Bar makna nafs yaitu ruh dan juga memiliki makna sesuatu yang membedakan dengan yang lain.⁸ Menurut Ibnu Abbas dalam diri manusia memiliki dua unsur nafs, yaitu nafs aqliyah yang berfungsi sebagai membedakan sesuatu dan nafs ruhiyyah berfungsi sebagai unsur kehidupan.⁹ Menurut M. Quraish Shihab, nafsu merupakan potensi yang dimiliki manusia antara positif dan negatif, serta mempunyai kekuatan dorongan untuk melakukannya.¹⁰ Dalam Buku Abraham Ilyas berjudul Nan Empat dialektika, logika, Alam terkembang Para filsuf Barat menyatakan bahwa nafsu merupakan insting yang tidak bisa di cegah dan memiliki kehendak dalam diri manusia sebagai bentuk moral kepribadian hal ini mereka membaginya menjadi empat yaitu, Egocentrus, yaitu insting untuk mementingkan diri sendiri atau disebut egois, Polemos yaitu insting yang memiliki gairah semangat, Eros yaitu insting yang menghendaki menutup aurat atau bagian yang tidak diperbolehkan untuk dilihat oleh orang lain,

⁶ Muhammad Ibrahim Al-Hifnawi, *Tafsir Qurtubi Jilid 4* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2016) hlm 77

⁷ Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi, *Khawatir al-Sya'rawi haula Al-Qur'an Al-Karim: Tafsir Asy Sya'rawi Juz 1* (Mesir: Ahhbar yaum Idarah Al-Kutub wa Al-Maktabah, 1991) hlm 854

⁸ Ibid. H. 233

⁹ Zulfatmi, *Al-Nafs Dalam Al-Qur'an (Analisis Terma al-Nafs sebagai Dimensi Psikis Manusia)* Jurnal Mudarrisuna vol.10 No 2 April-Juni 2020 h 42

¹⁰ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik atas Pelbagai persoalan umat.* (Bandung: Mizan, 1996) h. 378

Religios yaitu Insting yang menghendaki bahwa ia memiliki Tuhan atau sang pencipta.¹¹

B. Semantik

1. Pengertian Semantik

Semantik secara etimologi dari kata bahasa Yunani *sema* (Nomina) yaitu tanda atau lambang dan *semaino* yaitu menandai, melambangkan, arti.¹² Dalam bahasa Arab disebut 'ilm al-dilalah dan dalam bahasa Inggris disebut *semantics*. Dalam referensi lain semantik dari bahasa Yunani *semantike*, bentuk muannats dari *semantikos*, artinya menunjukkan, memaknai atau *to signify*.¹³ Maka semantik merupakan ilmu yang mempelajari makna yang meliputi sejarah makna, kemudian perkembangan makna dan sebab akibat dari perubahan makna dalam bahasa.

2. Sejarah Semantik

Kajian makna sudah dilakukan sejak zaman Yunani Kuno oleh Aristoteles yang merupakan orang pertama yang menggunakan istilah makna menggunakan definisi kata merupakan satuan terkecil yang memiliki ataupun mengandung makna.¹⁴ Dalam sebuah kata, Aristoteles membagi menjadi dua yaitu makna kata yang datang secara berdiri sendiri dengan kata yang muncul sebab ada hubungan gramatikal.

Kemudian di dunia Arab, Kajian makna sudah dilakukan oleh linguist Arab karena kesadaran mereka dalam perhatiannya terhadap ayat-ayat Al-Quran dan menjaga kemurnian dari bahasa Arab itu. Diantara usaha kajian makna kata oleh para linguist Arab yaitu mencatat bagian kosakata yang asing dalam Al-Qur'an, membahas kemukjizatan Al-Qur'an, penyusunan kamus dan pemberian syakl pada mushaf Al-Qur'an. Kajian semantik di Arab dilakukan semasa sahabat

¹¹ Abraham Ilyas, *Nan Empat dialektika, logika, Alam berkembang* (Padang: Lembaga Kekerabatan datuk Soda, 2010) h.77

¹² Moh. Matsna, *Kajian Semantik Klasik dan Kontemporer* (Jakarta: Kencana, 2016) h.2

¹³ ibd. h.2

¹⁴ ibd. H.5

Ibnu Abbas yang di pandang otoritatif pada bidang kajian linguistic. Hal ini diambil dari riwayat hadis oleh Imam Bukhori

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَارِثِ عَنْ خَالِدٍ ، عَنْ عِكْرِمَةَ ، عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ
ضَمَّنِي النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى صَدْرِهِ وَقَالَ اللَّهُمَّ عَلِّمَهُ الْحِكْمَةَ.

“Diceritakan kepada kami Musaddad, diceritakan dari Abdul Waris dari Kholid, dari Kholid, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas berkata Rasulullah saw memeluk dan mengelus dadanya dan mendoakan “ Ya, Allah. Pahamiilah dia (Ibnu Abbas) dengan agama dan ajarkan kepadanya dalam urusan takwil”.
(H.R Bukhari)¹⁵

Kemudian semantik menjadi perhatian para ulama arab baik dari kalangan lughawiyin, ushuliyin maupun para ulama balaghah. Mereka membuat karya tentang semantik dan kamus bahasa sehingga fokus pada dua fokus yaitu kajian teoritis dan sintaksis. Kemudian semantik muncul di barat pada akhir abad 19 yang dikembangkan oleh Ilmuan Perancis yang bernama Michael Breal dalam karyanya berjudul *Les Lois Intellectuelles du Language and Essai de Semantique* dan kemudian disempurnakan oleh Ferdinnand de Saussure.

Sejarah semantic pada awal mulanya belum dikaji secara ilmiah yang di ungkapkan oleh Macus Terentius Varro, seorang sarjana dari Jerman bahwa kajian linguistik dibagi menjadi tiga, yaitu etimologi (asal-usul kata), morfologi (bentuk dan komponen kata), dan sintaks(frase dan kombinasi). Pada abad ke Sembilan belas ini kajian linguistic menjadi penting peranan mencari makna suatu teks dan mendapatkan nama modernnya. Toshihiko memahami sebuah semantic sebagai kajian analisis terhadap istilah kata kunci bahasa yang sampai pada pemahaman weltanschauung, yang mana bahasa tidak hanya sebagai alat komunikasi saja ataupun berfikir, tetapi sampai pada tingkatan penafsiran dan konseptualisasi pandangan dunia.

¹⁵ Muhammad ibn Ismail Ibn Ibrahim Ibnu Mughirah al-Bukhari, *Al-Jami' Al-Sahih Juz 1*, (Kairo:Dar as-Shu'b, 1987) h-52

Maka seharusnya Semantik Al-Quran hanya bisa dipahami melalui metode *weltanschauung*, karena hakikatnya Al-Quran diturunkan tidak lain sebagai visi Alam semesta (universe). Semantik merupakan sejenis ontology yang konkret dan sistematis yang diungkapkan oleh para ilmuwan filsafat yang bersifat abstrak. Analisis semantic yang di praktikan oleh Toshihiko akan membentuk sebuah ontologi wujud dan eksistensi ayat Al-Quran pada tingkatan konkret. Hal ini berorientasi memunculkan ontologi dalam ayat Al-Qur'an dengan analisis dan metodologi terhadap konsep-konsep pokok, yaitu konsep-konsep yang menampilkan pembentukan visi Qur'ani tentang alam semesta. Dalam pemakaian semantic yang dilakukan oleh sarjana Jepang tidak hanya dipraktikan dalam pemahaman suatu makna, namun juga budaya yang terkandung di dalamnya. Supaya pemahaman terhadap Al-Qur'an tidak mengalami penyimpangan maka Al-Quran dibiarkan untuk mengkalamkan diri sendiri dengan penafsirannya yang di maksud sesuai konsepnya.

3. Macam-Macam Semantik

Secara garis besar semantic dibagi menjadi empat jenis

A. Makna Leksikal

Makna leksikal merupakan lambang kebahasaan.¹⁶Istilah leksikal merupakan dari kata “leksikon” yang artinya kamus. Semantik Leksikal adalah sebuah kajian linguistic yang menekankan sebuah makna dalam sistem kebahasaan. Makna ini berorientasi pada konsepnya tanpa harus digunakan pada kegunaan kata tersebut. seperti penggunaan kata “su'un” dalam Al-Quran berarti buruk, jelek, keburukan, kejahatan. Makna leksikal memiliki artian satuan yang bebas melekat pada lambang benda, insiden atau peristiwa, obyek dan sejenisnya. Makna leksikal juga

¹⁶ Fitri Amalia & Astri Widayaruli Anggraeni , *Semantik konsep dan contoh analisis* (Malang: Madani, 2017) h.63

dimaknai sebagai makna dalam sebuah kamus, yakni makna yang mewakili sebuah kata.¹⁷

Semantik leksikal lebih menekankan pada makna mandiri sesuai dengan konsep yang melekat pada kata. Leksikal digunakan pada makna dasar yang bersifat konkret dan denotatif (makna sebenarnya) serta belum mengalami proses perubahan bentuk kata. Untuk memahami makna leksikal lebih mendalam, disajikan contoh makna leksikal dalam Bahasa Indonesia:

- a) Budi memotong daging dan *membanting tulang* sapi untuk korban hari raya Idul Fitri
- b) Budi *membanting tulang* untuk keluarganya di rumah

Dari contoh-contoh diatas jelas bahwa makna leksikal merupakan sebuah gambaran yang nyata baik berupa benda, hal, konsep, objek dan lain-lain yang dilambangkan oleh kata.

berdasarkan nilai makna kata diatas makna leksikal menjadi dua, yaitu makna langsung (konseptual) dan makna kiasan (asosiatif).¹⁸ Maka diimplementasikan oleh Sudaryat mengenai keduanya.

a. Makna Langsung

Makna langsung ini mempunyai beberapa istilah diantaranya makna denotatif, makna refrensial, makna kognitif, makna ideasional, makna koseptual, makna logical, makna proposional dan makna pusat. Makna ini memiliki makna yang langsung pada objek di luar bahasa sehingga dapat dipahami oleh setiap orang.

b. Makna Kiasan

¹⁷ Nur Rahmawati & Didah Nur Hamidah, *Makna Leksikal dan Gramatikal pada judul berita surat kabar Pos Kota (Kajian semantik)*, Sasindo Unpam (Vol. 06 No 01, Juni 2018) h.42

¹⁸ Erwin Suryadiningrat, *Pengertian, Sejarah dan Ruang Lingkup Kajian Semantik (Ilmu Dalalah)* At-Ta'lim, Vol. 12, No.1, Januari 2013 h. 110

Makna Kiasan atau dikenal sebagai makna konotatif merupakan sebuah kata yang timbul pada sebuah objek sebagai hasil dari pemikiran seseorang bahwasannya subjek ini memiliki karakter kiasan dari sebuah objek lain yang memiliki perasaan sama dengan subjek. Hal ini bisa dikatakan bahwa kata aslinya (denotatif) terjadi pergeseran makna yang menjadi sebuah kiasan atau konotatif. Makna konotatif menurut Sumardjo dan Saini mengutip pada sebuah jurnal Alex Sobur bahwasannya terpengaruh dari dua faktor yaitu faktor lingkungan dan faktor budaya. Contoh faktor lingkungan seperti elang Jawa dengan elang Sumatera. Ketika sesama burung elang namun di lingkungan berbeda.

B. Makna Gramatikal

Makna gramatikal yaitu arti yang ditimbulkan setelah mengalami proses gramatikal atau ketatabahasaan. Makna gramatikal di timbulkan karena akibat dari hubungan unsur-unsur gramatikal yang lebih besar. Seperti hubungan morfem dengan morfem dalam bentuk kata lain, kata dengan kata lain dalam frasa atau klausa, frasa dengan frasa dalam klausa atau kalimat¹⁹. Misalnya seperti penggunaan awalan *pe-* yang mempunyai makna alat dalam melakukan suatu perbuatan yang dilakukan oleh pelaku. Makna gramatikal memiliki hubungan yang bersangkutan dengan intra bahasa atau makna yang lahir dari sebab akibat dari fungsi suatu kata dalam kalimat.²⁰ Maka dalam memahami makna gramatikal ini tergantung pada sebuah konteks kalimatnya atau pada keadaan tertentu. Makna gramatikal terjadi yang terdiri dari proses afiksasi(imbuhan), reduplikasi (pengulangan), dan komposisi.²¹

C. Makna Konseptual

¹⁹ *Ibd. h. 42*

²⁰ Nafisah Innayati, Skripsi: *Masyiatillah Dalam Al-Qur'an (Analisis Semantik Toshihiko Izutsu)* (Semarang: UIN Walisongo, 2021) h.20

²¹ Erwin Suryadiningrat, *Pengertian, Sejarah dan Ruang Lingkup Kajian Semantik (Ilmu Dalalah)* h. 120

Makna konseptual merupakan makna yang sesuai dengan konsepnya, ataupun sesuai dengan referensi dan tidak disangkutkan dengan sesuatu yang lain atau terlepas dari asosiasi tertentu. jadi makna ini sama dengan makna referensial, makna leksikal, dan makna denotatif.²² Makna konseptual ini bagian dari teori semantik yang memfokuskan pada makna pada prinsip-prinsip konsepsi yang ada pada pikiran manusia.

Teori yang dinisbatkan pada John Locke disebut juga dengan teori mentalisme. Teori ini disebut juga teori pemikiran, karena merujuk pada sebuah ide atau pemikiran. Terdapat beberapa kelemahan yang dimiliki oleh teori ini yaitu :

- a) Makna yang diajukan bersifat tidak jelas, hal ini disebabkan perbedaan yang ada dalam pemikiran setiap orang. Misalnya ketika kita mendengar kata “segitiga” masing-masing dari kita akan memandang kata ini dengan berbeda-beda pula, ada yang menganggap segitiga sama kaki, segitiga sama sisi. jadi pada makna ini pikiran manusia satu sama lain berbeda dalam memaknai sesuatu yang ditangkapnya.
- b) Adanya ungkapan yang berbeda tetapi terkadang memiliki satu makna konseptual. misalnya, ketika sedang melihat anak kecil menendangkan kedua kakinya ke tanah, kita akan berpikir tidak sama dalam pengungkapan kalimat, “ia sedang membunuh semut”, “ia sedang bermain bersama temannya”, “ia sedang marah”, Artinya kalimat yang berawal dari ide tidak sama dengan realita yang dilihat.
- c) Adanya kata yang maknanya masih kontradiktif dikalangan manusia. terutama kata-kata seperti : kuntilanak, raksasa, dan sebagainya. dan kata-kata yang bersifat mentalistik seperti cinta, jujur, ragu, dan sebagainya.²³

²²J. Sutomo, *Konteks, Referensi, dan Makna : Kajian Semantik*, Jurnal pengembangan ilmu bahasa dan budaya, Vol 10, No 2, (Semarang, :Universitas Unisbank ,2015), hlm.32

²³ Asriani, *Jenis Makna dan relasinya di dalam QS. Al-An'am menurut kitab Safwah Al-Tafsir (Suatu analisis semantik leksikal)*, Skripsi, (Makassar : Alauddin Press, 2015), h.35.

Dalam teori ini puncak keberhasilan langsung atau tidak langsung berhubungan dengan medan makna yang dimunculkan oleh seorang tokoh Munster, Westphalia yaitu Prof. Jost Trier pada tahun 1930-an. Dalam gagasan teori ini sudah dapat dilacak kembali pada doktrin linguistiknya Wilhelm von Humboldt, sebagaimana yang dikatakannya bahwa setiap dialektika dan bahasa sekecil apapun dipandang sebagai suatu keseluruhan organis, ini yang membedakan dengan bahasa dan dialektika lain yang hanya dan mengungkapkan kepribadian orang-orang yang memakainya. Namun teori medan ini mendapat kritikan dari berbagai pihak karena teori ini berlebihan dan tidak menyakinkan, akan tetapi dibalik keraguan itu tidak menjadi alasan untuk meremehkan teori medan tersebut, karena ada beberapa manfaat yang harus diketahui dari teori ini yaitu diantaranya :

- a) Berhasil memperkenalkan metode struktural sesungguhnya ke dalam cabang linguistik
- b) Memungkinkan seseorang tidak akan terkendali dalam merumuskan masalah kecuali jika menggunakan teori ini.
- c) Adanya penyajian metode rancangan untuk masalah yang sulit dipahami.²⁴

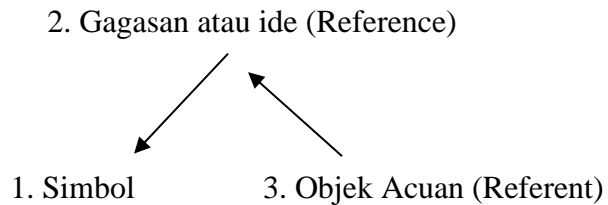
D. Makna Referensial

Makna referensial ini bisa juga disebut dengan makna leksikal, karena pengertian dari makna referensial ini mengacu pada makna unsur bahasa yang dekat hubungannya dengan dunia luar (baik objek atau gagasannya), dan juga dapat dijelaskan oleh komponen.²⁵ Makna referensial atau korespondensi ini merujuk kepada segitiga makna yang telah dikemukakan oleh Ogden dan Richards, yang mengatakan

²⁴ Stephen Ullmann, "*Pengantar Semantik*", (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2014), h 229

²⁵ Fitri Amalia dan Astri Widyaruli Anggraeni, "*Semantik konsep dan contoh analisis*", h.69.

bahwasanya makna merupakan hubungan antara reference (gagasan atau ide) dan referent (acuan) yang kemudian dinyatakan dalam simbol bunyi bahasa baik dengan berupa kata, frasa maupun kalimat. dimana model ini dinamakan dengan model segitiga dasar, yaitu sebagai berikut ²⁶:



Makna referensial ini merupakan makna yang secara langsung menunjuk kepada sesuatu, yang dapat berupa benda, gejala, kenyataan, peristiwa, proses dan juga sifat. Misalnya, jika kita mengatakan "gunung" maka lambang atau simbol ini mengacu pada tanah bukit yang besar (yang biasanya tingginya lebih dari 600 m), dan didalamnya terdapat lahar panas (jika masih aktif) dan tidak mengeluarkan lava (bagi yang sudah mati). Leksem "gunung" ini secara langsung kita hubungkan dengan referennya. Bagi seseorang seseorang yang sudah pernah melihat gunung maka dia akan lebih mudah memahami makna leksem tersebut dan tidak mungkin memunculkan asosiasi yang lain. Kemudian jika kita mengatakan kata "indah", maka akan mengacu pada sifat yang menyenangkan, indah jika dilihat dan lain sebagainya.²⁷ Sebuah kata atau leksem akan disebut sebagai makna referensial jika ada referensinya, misalnya kata kuda, merah dan gambar kata tersebut disebut sebagai kata referensial karena terdapat acuannya pada dunia nyata. Sedangkan kata "aduh, meskipun dan kata sekalipun" itu adalah kata-kata yang tidak bermakna referensial dikarenakan kata-kata tersebut tidak mempunyai referens.

²⁶ Stephen Ullman, "*Pengantar Semantik*", h.66

²⁷J. Sutomo, "*Konteks, Referensi, dan Makna : Kajian Semantik*", Jurnal pengembangan ilmu bahasa dan budaya, Vol 10, No 2, (Semarang :Universitas Unisbank, 2015), hlm.30.

Tidak semua kata atau simbol ini memiliki acuan atau benda. Jika simbol atau kata dalam kenyataannya memiliki acuan dan kemudian melahirkan suatu makna, maka makna tersebut bisa disebut makna referensial. Makna ini memiliki beberapa kelemahan, antara lain :

1. Ada beberapa kata yang memang tidak memiliki acuan. Misalnya, kata semoga, dan sebagainya, kemudian kata yang maknanya kognitif, misalnya: sabar, jujur, suudzon atau perasangka. Kemudian benda-benda tahayul dan benda-benda ghaib.
2. Ada perbedaan antara makna dan acuan, terkadang terdapat dua makna namun acuannya hanya satu. Misalnya satu orang namun dipanggil dengan beberapa nama, misalnya: ayah, paman dan kakek.
3. Jumlah maknanya satu namun acuannya banyak. Misalnya kata ganti dan kata isyarat, yang keduanya ini secara bahasa sudah memiliki makna tertentu, akan masing-masing keduanya (kata ganti dan isyarat) biasa diacu kepada jumlah individu atau acuan.
4. Kadang sebuah acuan lenyap dan hanya tinggal maknanya saja, misalnya kata "Pusat perdagangan Internasional", "Istana Babilonia" dan lain sebagainya.²⁸

C. Semantic Al-Quran Toshihiko Izutsu

Toshihiko Izutsu mengungkapkan bahwasanya ada banyak cara untuk memahami makna dari kata asing. metode yang paling sederhana dalam memahami makna kata asing adalah menyamakan makna kata kedalam kata bahasa sendiri, namun hal tersebut kurang efektif. Semantik menurut Toshihiko merupakan suatu susunan yang rumit dan membingungkan. Hal ini dikarenakan semantic memiliki pengetahuan dengan kaitannya fenomena yang lebih luas maknanya dari kata.

²⁸ Asriani, *Jenis Makna dan relasinya di dalam QS. Al-An'am menurut kitab Safwah Al-Tafsir (Suatu analisis semantik leksikal)*, hlm.30-33.

Dalam ide semantik dan metodologisnya, Toshihiko Izutsu meletakkan dasar untuk konsep yang sistematis, terstruktur, dan mudah dipahami. Dimulai dengan menentukan objek seperti kata fokus, kemudian menentukan makna dasar dan makna relasional. Untuk mencapai makna yang rasional membutuhkan dua analisis: analisis paradigma dan analisis sintaksis. Selanjutnya adalah mengkaji makna historis kata secara diakronis dan sinkronis. Toshihiko Izutsu membagi analisis sejarah ini menjadi tiga periode: pra-Quran, dan pasca-Quran. Akumulasi istilah-istilah tersebut kemudian memunculkan penafsiran terhadap pandangan dunia al-Qur'an, atau pandangan dunia(worldview)atau weltanschauung .Pernyataan yang berkaitan dengan metode tersebut diantaranya:²⁹

1. Kata Fokus

Dalam suatu penelitian,langkah awal yang harus dilakukan yaitu dengan mencari kata yang digunakan untuk objek penelitian. Kemudian kata tersebut dijadikan objek kata fokus dan kata kunci yang mengelilinginya supaya dapat mempengaruhi sebuah makna atau konsep .Sebagaimana yang telah diketahui, bahwa setiap kata dalam Al-Qur'an memiliki kata yang sempurna. Karena setiap kata adalah menjadi bagian dari Firman Allah yang terbentuk secara sistematis dan komprehensif. Kata fokus ini merupakan kata kunci secara khusus membatasi bidang konseptual yang relatif dan sebagai pusat dari sejumlah kata kunci tertentu. Kata kunci merupakan kata yang memerankan penyusunan structural konseptual dunia al-Qur'an. Sedangkan medan semantic merupakan wilayah kawasan yang dibentuk beragam kata yang saling berkaitan dalam sebuah bahasa.

2. Makna Dasar dan Makna Relasional

²⁹ Fauzan Azima *Semantik Al-Qur'an*,Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan, Vol.1 No.1 April 2017:45-73 h.52

Dalam penelitian ini langkah peneliti melakukan tahapan selanjutnya dari menemukan kata fokus. Makna dasar merupakan makna kata yang melekat pada kata yang mandiri walaupun kata itu diletakan dimana saja. Sedangkan makna relasional merupakan makna kiasan atau kata yang di tambahkan pada makna yang sudah ada dan membentuk makna baru ketika posisi kata itu digunakan pada suatu kalimat. Penjelasan makna dasar terdapat pada makna leksikal yang menjelaskan makna langsung dan makna kiasan. Penjelasan makna relasional ini terdapat pada makna gramatikal.

3. Semantik Historis

Ketika kata sudah ditemukan makna dasar dan relasional, maka langkah selanjutnya yaitu sejarah dari kata tersebut. Maka dalam pelacakan sejarah makna kata dibagi menjadi dua, yaitu diakronik dan sinkronik. Diakronik merupakan kaitannya dengan waktu kata tersebut sedangkan sinkronik merupakan sudut pandang kata ketika lahir dan mengalami perubahan makna seiring waktu berjalan. Penggunaan diakronik dan sinkronik dalam Al-Quran, diakronik condong pada aspek penggunaan kata pada masyarakat arab yaitu pada masa sebelum al-Quran di turunkan (Pra Quranik), pada zaman Nabi (Periode Quranik), dan setelah masa nabi hingga masa kontemporer (pasca Qur'anik). Hal ini menunjukkan sejauh mana pentingnya kata tersebut dalam pembentukan visi Al-Qur'an. Mengenai pembahasan pembagian analisis diakronis di klasifikasi sebagai berikut:

a) Pra Quranik

Masa sebelum diturunkan wahyu Al-Qur'an atau masa Jahiliyyah, beberapa pembagian unsur kosakata sebagai sumber referensi pada masa ini. Maka Toshihiko memberikan referensi yang digunakan kosakata pada pra islamik atau sebelum Al-Quran diturunkan, yaitu³⁰

³⁰ Aksin Wijaya, *Arah Baru Studi Ulumul Qur'an* (Yogyakarta:Divapress, 2020)h. 222-223

1. Kosakata dari Suku Arab Badui, suku ini merupakan suku yang mempunyai kosakata terbanyak hingga banyaknya syair-syair sastra yang tercipta sebelum Quran diturunkan. Suku arab badui merupakan keturunan dari Adnan, Nizar dan Mudhor. Maka semakin banyak populasi keturunan mereka membuat qabilah atau kesukuan sendiri. Penduduk badui pandai membuat syair-syair yang dibacakan di Pasar Ukadz.³¹ Maka kulturasi membuat dan membaca syair menjadi suatu kebiasaan ahli pada bidang tersebut. Bahasa yang dikembangkan oleh badui tidak tercampurkan oleh bahasa ajam. Ketika islam datang maka orang badui semakin kagum dengan bahasa fusha karena bahasa Al-Quran memiliki kesusastraan arab yang lebih baik.
2. Kosakata dari para pedagang di pasar ukadz, disini relasi para pedagang yang berbeda-beda tempat sehingga banyak kosakata yang baru ketika didengarkan dan kosakata yang terkait dengan kosakata badui.
3. Kosakata dari umat Kristen dan Yahudi yang hidup di tanah Arab, yaitu istilah-istilah religious yang digunakan, disamping kosakata yang berasal dari kelompok hanafiyah.

b) Era Quranik

Era Qur'anik merupakan era dimana awal ayat Al-Qur'an diturunkan hingga ayat terakhir yang diturunkan oleh Allah kepada Rasulullah saw. maka dampak dari Quranik ini bahwa visi Quranik muncul sebagai rekonstruksi, revolusi, dan revitalisasi suatu peradaban. Kosakata yang dikembangkan ketika pra Quranik dan era Quranik memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaannya yaitu ketika dalam bentuk leksikal dan gramatikal. Perbedaannya yaitu waktu yang diperankan, pada masa pra Quranik semantik tidak terlalu populer, namun ketika era Qur'anik kajian fokus kata menjadi populer.

c) Pasca Quranik

³¹ Zainuddin Syarif dkk. *Sejarah Sosial & Intelektual Pendidikan Islam* (Batu: Literasi Nusantara, 2019) h.15

Kajian kebahasaan dalam al-Quran ini berkembang secara signifikan. Hal ini menghasilkan suatu kebudayaan berindependent berkembang secara mandiri. Pada era setelah Quranik banyaknya terjadi penafsiran ayat Al-Quran. Namun sedikit Sedangkan secara sinkronik condong ke perubahan bahasa dan pemaknaan dari awal dilahirkannya suatu kata hingga menjadi konsep yang berdiri sendiri dalam Al-Qur'an dan memposisikan kata itu peran penting dalam visi Qurani.

4. Konsep al-Qur'an dalam masyarakat (Weltanschauung)

Pendapat Tosihiko Izutsu mengenai semantic dapat diaplikasikan dalam memahami teks Al-Qur'an karena salah satu dari pemahaman Al-Quran lewat bahasa, takwil, teologi, filsafat dan sosiologi. Maka Tosihiko berhasil menyumbangkan pemikirannya dalam memahami teks Al-Quran melalui semantik dengan metode weltanschauung. Namun langkah yang dilakukan oleh Tosihiko tidak lepas dari hasil pertimbangan pemikiran sebelum Tosihiko yang sudah lama berkembang, seperti Stephen Ullmann, Leo Weisgerber, Paul Henle, H.A.R.Gibb, W.Montgomery Watt, C.C Terry, Theodor Noldeke, Ignas Goldziher, Lord Russell, Ferdinand de Saussure, Emile Durkheim, Alfred Giullame, Werner Caskel, Benjamin Whorf dan Karl Jaspers.³² Selain itu Tosihiko juga mengutip dari pemikiran muslim dan sejarah tradisi pemikiran islam seperti Imam Al-Ghazali, Al-Juwaini, Ibnu Khaldun, Ibnu Arabi, Ahmad Amin, Dawud Rahbar, dan Al-Kirmani.³³

Bukti adanya pemikiran Tosihiko mengutip pemikiran sebelumnya seperti metode yang diterapkan Karl Jasper Weltanschauung sebagai perbandingan pemikirannya mengenai konsepsi Al-Quran. Ketika Jaspers mengangkat masalah simbolik dunia sebagai salah satu dasar sistem pemikirannya, Menurutnya manusia memiliki tingkatan berbeda dalam memandang benda alam. Manusia ketika memandang seisi alam maupun benda-benda langit pandangan pada

³² Ahmad Sahidah, *God, Man, and Nature* (Yogyakarta: Diva press, 2018) h.186

³³ *Ibid* h.186

umumnya itu hanya benda biasa. Namun ketika kita mulai berfikir dalam medan existenz bahwasannya benda-benda dilangit manusia seakan-akan kecil dihadapan Tuhan. Manusia merasa asing didunia seakan-akan bayi yang baru lahir. Tuhan selalu berdialog dengan kita namun tidak secara langsung melainkan melalui fenomena Alam, Yang pada akhirnya bahwasannya alam ini bukanlah benda melainkan simbol-simbol yang mengelilingi kita sebagai komunikasi. Pada tahapan ini disebut juga Chiffer atau sandi.³⁴Pada pandangan tersebut, maka Toshihiko sependapat bahwasanya hal tersebut termaktub dalam Al-Qur'an dan simbol-simbol tersebut hanya dapat dilakukan oleh orang yang berakal, berfikir(tafakkur).

Ketika melihat dari sisi sejarah yang di ungkap sebuah kata kunci tersebut, muncul konsep-konsep yang ditawarkan Al-Quran dalam mengimplementasikan kehidupan sehari-hari. Bahwasanya Al-Quran menawarkan pemahaman baru oleh Al-Quran dengan melihat sisi budaya masing-masing di daerahnya, maka hal ini metode Weltanschauung atau worldview menjadi metode yang efektif sebagai perluasan makna suatu kata kunci sebagai pandangan masyarakat dan sebuah semantik al-Qur'an yang bersifat dinamis, tidak statis

³⁴ ibd h.188

BAB III

SEMANTIK TOSHIHIKO IZUTSU

A. Definisi Semantik Al-Qur'an Toshihiko Izutsu

Semantik Al-Quran menurut Toshihiko Izutsu merupakan sebuah kajian analisis yang terfokuskan pada istilah kata kunci dalam ayat al-Quran yang kemudian mengarah pada suatu pandangan dengan menggunakan konseptual weltanschauung (konsep kebudayaan mengacu pandangan dunia).¹ Hal ini berorientasi pada bahasa yang tidak hanya di manfaatkan sebagai sarana komunikasi namun juga digunakan sebagai gagasan setiap metode tafsir yang mencangkup semua. Weltanschauung merupakan metode bahasa menurut pandangan dunia dari kultur masyarakat dalam penggunaan bahasa tersebut yang terstruktur dari bahasa zaman awal hingga kontemporer.²

Pemikiran Toshihiko sendiri mendapatkan dari gagasan-gagasan pemikiran oleh ilmuan lainnya seperti Karl Jaspers yang menggagas tentang konsep weltanschauung atau worldview.³ Namun gagasan tersebut tidak sepenuhnya diadopsi oleh Toshihiko sepenuhnya. Paradigma Karl Jasper bahwasannya setiap individual yang hidup di dunia memiliki jenjang yang bermacam-macam, ketika jenjang paling dasar yaitu manusia menggunakan rasionalnya menginterpretasikan apa yang dilihatnya sesuai konkrit yang nampak jelas. Hal itu berbanding dengan individu yang berjenjang pada tingkatan existenz atau tingkatan wahdatul wujud dalam sufistik yang melampui batasan rasional seakan-akan individual ini lebih merasa di hadapan Tuhan dan jauh dari keakraban dunia. Penggambaran hal tersebut dilakukan dengan bermediasi

¹ Mohammad Amang Bonang Sholahuddin Khudhor, *Kosep Kidbhb dalam Al-Qur'an (Kajian Semantik Toshihiko Izutsu*, Skripsi, Surabaya UIN Sunan Ampel, 2019, h 27

² *Ibid.* h. 27

³ *Ibid.* h.27

komunikasi dengan fenomena alam yang didalam filsafat disebut *Umgreifende*.⁴ Maka cara mengintepretasikannya yaitu melihat benda yang di sekelilingnya tidaklah sebuah bentuk materi, melainkan suatu lambang atau simbol yang memiliki makna yang besar dan hanya orang individual ini pada tingkatan existenz. Pada intinya tingkatan existenz bukan fenomena psikologis, melainkan pengalaman mistis yang melekat pada jiwa seseorang pada tingkatan ini.

Ketika mengaplikasikan simbolik pada ayat Al-Qur'an bahwasannya Toshihiko Izutsu sependapat pada ayat Al-Quran yang sifatnya simboliknya terkandung makna petunjuk bagi orang-orang yang mampu memahami dan berakal, maka tidak salah Al-Quran memerintahkan untuk dibaca ayatnya dan dipahami segala sesuatu. Hidayah akan di berikan Allah pada seseorang yang mampu akan mencari tahu dan berfikir tentang kekuasaan Allah ta'ala dengan membaca Al-Quran dan merenung makna didalam-Nya.

B. Kata Syahwat dan Nafs Dalam Al-Qur'an

1. Kata Syahwat

Pencarian kata kunci Syahwat di dalam Kitab Mu'jam Mufahras terdapat 13 ayat, Berikut kolom tabel penyajian kata syahwat sesuai *sighatnya*(Derivasi):

NO	NAMA SURAT	KATA	AYAT
1	Ali Imran, 3:14	الشَّهَوَاتِ	زُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرثِ
2	An-Nisa'/4:27		وَاللَّهُ يُرِيدُ أَنْ يَتُوبَ عَلَيْكُمْ وَيُرِيدُ الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ الشَّهَوَاتِ أَنْ تَمِيلُوا مَيْلًا عَظِيمًا

⁴ *Ibid* h.28

3	Maryam/19:59		﴿ فَخَلَفَ مِنْ بَعدِهِمْ خَلْفٌ أَضَاعُوا الصَّلَاةَ وَاتَّبَعُوا الشَّهْوَاتِ فَسَوْفَ يَلْقَوْنَ غِيًّا ﴾
4	Al-A'raf/7:81	شَهْوَةٌ	إِنَّكُمْ لَتَأْتُونَ الرِّجَالَ شَهْوَةً مِّنْ دُونِ النِّسَاءِ بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ مُّسْرِفُونَ
5	An-Naml/27:55		أَبْنَكُمْ لَتَأْتُونَ الرِّجَالَ شَهْوَةً مِّنْ دُونِ النِّسَاءِ بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ تَجْهَلُونَ
6	Al-Anbiya'/21:102	اشْتَهَتْ	لَا يَسْمَعُونَ حَسِيسَهَا وَهُمْ فِي مَا اشْتَهَتْ أَنْفُسُهُمْ خَلِدُونَ
7	Fussilat/41:31	تَسْتَهِي	نَحْنُ أَوْلِيَاؤُكُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ وَلَكُمْ فِيهَا مَا تَشْتَهِي أَنْفُسُكُمْ وَلَكُمْ فِيهَا مَا نَدْعُونَ
8	Az-Zukhruf/43:71		يُطَافُ عَلَيْهِمْ بِصِحَافٍ مِّنْ ذَهَبٍ وَأَكْوَابٍ وَفِيهَا مَا تَشْتَهِيهِ الْأَنْفُسُ وَتَلَذُّ الْأَعْيُنُ وَأَنْتُمْ فِيهَا خَالِدُونَ
9	An-Nahl/16:57	يَسْتَهْوُونَ	وَيَجْعَلُونَ لِلَّهِ الْبَنَاتِ سُبْحَانَهُ وَلَهُمْ مَا يَشْتَهُونَ

10	Saba'/34:54	وَحِيلَ بَيْنَهُمْ وَبَيْنَ مَا يَشْتَهُونَ كَمَا فُعِلَ بِأَشْيَاعِهِمْ مِّن قَبْلُ إِنَّهُمْ كَانُوا فِي شَكٍّ مُّريبٍ
11	At-Tur/52:22	وَأَمَدَدْنَاهُمْ بِفَاكِهَةٍ وَلَحْمٍ مِّمَّا يَشْتَهُونَ
12	Al-Waqi'ah/56:21	وَلَحْمِ طَيْرٍ مِّمَّا يَشْتَهُونَ ۗ
13	Al-Mursalat/77:42	وَفَوَاكِهٍ مِّمَّا يَشْتَهُونَ ۗ

2. Kata Nafs

Pencarian Kata *Nafs* dalam Al-Quran berdasarkan dalam kitab “*Mu’jam mufahras*”. Berikut kolom tabel penyajian kata syahwat sesuai *sighatnya* (Derivasi):

NO	DERIVASI	JUMLAH	NAMA SURAH
1.	نفس	61	Al-Baqarah: 48 (dua kali), ayat 123 (dua kali), ayat 233, ayat 281, Ali Imran: 25, ayat 30,ayat 145, ayat 161, ayat 185, An- Nisa: 1, Al-Maidah: 32, Ayat 45 (dua kali), Al-An’am: 70, ayat 98, ayat 151, ayat 164, Al-A’raf: 189, Yunus: 30, ayat

			54, ayat 100, Hud :105, Yusuf : 53, ayat 68, Ar-Rad : 33, ayat 42, Ibrahim :51, An-Nahl :111(dua kali), Al-Isra ':33, Al-Kahfi :74, Taha :15, Al-‘Anbiya :35, ayat 47, Al-Furqan :68, Al-‘Ankabut :57, Luqman :28, ayat 34 (da kali), As-Sajdah :13,ayat 17, Yasin 54, Az-Zumar :6,ayat 56,ayat 70, Ghafir :17, Al-Jatsiyah :22, Qaf :21, Al-Hasyr :18, Al-Mudatsir :38, Al-Qiyamah :2, An-Naziat :40 At-Takwir :14, Al-Infitor :5,ayat 19(dua kali), Ath-Thariq :4, Al-Fajr :27 Asy-Syams :7
2.	نفسا	14	Al-Baqarah :72 ,ayat 286, An-Nisa ':4, Al-Maidah :32, Al-An'am :152, ayat 158, Al-A'raf :42, Al-Kahfi :74, Taha :40, Al-Mu'minun :62, Al-Qasas :19,ayat 33, Al-Munafiqun :11, At-Talaq :7
3.	نفسك	10	An-Nisa ':79,ayat 83, Al-Ma'idah :116, Al-A'raf :205, Al-Isra :14', Al-Kahfi 6, ayat 28, Asy-Syu'ara :3, Al-Ahzab :37, Fatir :8
4.	نفسه	40	Al-Baqarah :130,ayat 207, ayat 231, Ali Imran :28, ayat 30, ayat

			93 , An-Nisa' :110, ayat 111, Al-Ma'idah :30, Al-An'am :12, ayat 54,ayat 104, At-Taubah :120, Yunus :108, Yusuf :23, ayat 30, ayat 32,ayat 51(dua kali) , ayat 77, Al-Isra' :15, Al-Kahfi :35, Taha :67, An-Naml :40, ayat 92, , Al-'Ankabut :6, Luqman :12, Fatir :18, ash-Shafat :113, Az-Zumar :41, Fushilat :46, Al-Jatsiyah :15, Muhammad :38, Al-Fath :10, Qaf :16, Al-Hasyr :9, At-Taghabun :16, At-Talaq :1, Al-Qiyamah :14
5.	نفسها	2	An-Nahl :111 dan Al-Ahzab :50
6.	نفسى	13	Al-Ma'idah :25:ayat 116, Al-A'raf :188, , Yunus :15,ayat 49, Yusuf :26,ayat 53,ayat 54, Taha :41,ayat 96, An-Naml :44, Al-Qasas :16, Saba' :50.
7.	الأنفس	6	Al-Baqarah :155, An-Nisa' :128, An-Nahl :7, Az-Zumar :42, Az-Zukhruf :71, An-Najm :23
8.	أنفسكم	49	Al-Baqarah :44, ayat 54 (dua kali), ayat 84, ayat 85,ayat 87, ayat 110,ayat 187, ayat 223,ayat 235

			(dua kali),ayat 272,ayat 283, Ali ‘Imran:61,ayat 165, ayat 168,ayat 187, An-Nisa’:66,ayat 135, Al-Ma’idah:105, Al-An’am:93, At-Taubah:35,ayat 36, ayat 41,ayat 12, Yunus:23, Yusuf:18,ayat 83, Ibrahim:22, An-Nahl:72, Al-Isra’:7, An-Nur:61(dua kali), Ar-Rum:21,ayat 28 (dua kali, Ghafir:10, Fusilat:31, Asy-Syuro:11, Al-Hujurat:11, An-Najm:32, Al-Hadid:14, Ash-Shaf:11, At-Taghabun:16, At-Tahrim:6, Al-Muzammil:20
9	أنفسنا	3	Ali ‘Imran:61, Al-An’am,:130 Al-A’raf:23.
10	أنفسهم	91	Al-Baqarah:9, ayat 57,ayat 90, ayat 102,ayat 109, Ayat 265, Ali ‘Imran:69,ayat 117 (dua kali),ayat 135, ayat 154, ayat 164,ayat 178, An-Nisa’: 49, ayat 63, ayat 64, ayat 65,ayat 95(dua kali), ayat 97, ayat 107, ayat 113, Al-Ma’idah:52, ayat:70,ayat 80, , Al-An’am:12, ayat 20, ayat 24, ayat 26,ayat 123, ayat 130 , Al-A’raf:9,ayat 37,ayat 53,ayat 160,ayat 172,ayat 177,ayat

			192,ayat 197, Al-Anfal :53,ayat 72, At-Taubah :20,ayat 44,ayat 55,ayat 70,ayat 81, ayat 85,ayat 88, ayat 111, ayat 118, ayat 120, Yunus :44, Hud :21,ayat 31, ayat 101, Ar-Ra'd :11, ayat 16, Ibrahim :45, An-Nahl :28,ayat 33,ayat 89, ayat 118, Al-Kahfi :51, Al-Anbiya '43, ayat 64, ayat 102, Al-Mu'minun :103, An-Nur :6,ayat 12, Al-Furqan :3,ayat 21, An-Naml :14, Al-Ankabut :40, Ar-Rum :8, ayat 9, ayat 44, As-Sajdah :27, Al-Ahzab :6, Saba' :19, Yasin :36, Az-Zumar :15, ayat 53, Fusilat :53, Asy-Syura :45, Al-Hujurat :15, Al-Mujadalah :8, ayat 9, Al-Hasyr :19.
11	أَنْفُسِهِنَّ	4	Al-Baqarah :228, ayat 224 (dua kali),ayat 240
12	النفوس	1	At-Takwiir :7
13	نفوسكم	1	Al-Isra' :25
14	تنافس	1	Al-Muthaffifin :26
15	تَنَفَّسَ	1	At-Takwir 18

BAB IV

ANALISIS MAKNA SYAHWAT DAN NAFS

A. Makna *Syahwat* dan *Nafs* dalam Al-Qur'an

1. Makna *Syahwat* dalam Al-Qur'an

Kata *syahwat* dalam al-Qur'an memiliki derivasi seperti yang di jelaskan pada bab sebelumnya yaitu bentuk isim mufrad شهوة, bentuk jamak شهوات, bentuk *fi'il madhi'* اشتهت, يشتهون, تشتهي bentuk *fi'il mudhari'*. Di dalam Al-Qur'an kata *syahwat* di artikan sebagai berikut:

a. Keinginan bersetubuh (seksual)

Seperti pada firman Allah ta'ala

﴿ فَخَلَفَ مِنْ بَعْدِهِمْ خَلْفٌ أَضَاعُوا الصَّلَاةَ وَاتَّبَعُوا الشَّهَوَاتِ فَسَوْفَ يَلْقَوْنَ غِيًّا ۗ ﴾

“Kemudian, datanglah setelah mereka (generasi) pengganti yang mengabaikan salat dan mengikuti hawa nafsu. Mereka kelak akan tersesat.”⁵⁷

Syahwat didalam ayat ini bermakna berzina. Dalam ayat ini mereka mengakui keimanan secara lisan namun lain dalam perbuatan. Ayat ini mengecam pada generasi muda yang buruk karena menyia-nyiakan solat dan bertunduk pada hawa nafsu duniawi yang berakhir pada perbuatan dosa serta dipertanggung jawabkan di akhirat. Diriwayatkan dari Ishaq Ibn Zaid Al khatabi bahwasanya dari Qasim ibn Mukhaimirah berkata sesungguhnya orang yang menyia-nyiakan waktu solat sampai meninggalkan solat maka ia termasuk orang kafir.⁵⁸Pada kata *syahawat* dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Muhammad ibn Amr adalah berzina sedangkan Al-Harits yang dimaksud adalah para pezina.⁵⁹

Ayat lain yang menggunakan kata *syahwat* bermakna seksual yaitu

⁵⁷ Terjemahan Kemenag 2019, Word exe. Q.S Maryam/19:59

⁵⁸Ibnu Jarir Al-Thabari, *Terjemah Tafsir Jami' Al-Bayan an Ta'wil Ayi Al-Qur'an* (Pustaka Azzam, Jakarta 2007) h. 613

⁵⁹ Ibd. h 614

وَاللَّهُ يُرِيدُ أَنْ يَتُوبَ عَلَيْكُمْ وَيُرِيدُ الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ الشَّهَوَاتِ أَنْ تَمِيلُوا مَيْلًا عَظِيمًا

“Dan Allah hendak menerima tobatmu, sedang orang-orang yang mengikuti keinginannya menghendaki agar kamu berpaling sejauh-jauhnya (dari kebenaran).”⁶⁰

Menurut Sayyid Al-Quthbi dalam tafsirnya kata *syahwat* dalam ayat ini diartikan sebagai zina yang bergejolaknya hawa seksual seperti sifat binatang.⁶¹

انْكُم لَتَأْتُونَ الرِّجَالَ شَهْوَةً مِّنْ دُونِ النِّسَاءِ بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ مُّسْرِفُونَ

“Sungguh, kamu telah melampiaskan syahwatmu kepada sesama lelaki bukan kepada perempuan. Kamu benar-benar kaum yang melampaui batas.”⁶²

Kata *syahwat* pada ayat ini memiliki arti seksual pada masa Nabi Luth as. Redaksi ayat ini menceritakan kisah kedzaliman yang dilakukan oleh umat Nabi Luth as. yang suka sesama sejenis sampai melakukan perzinaan. Ayat ini juga di turunkan serupa pada Q.S Al-A'raf : 80 yang menjadi perbedaannya yaitu pada kata *musrifūn* dan *tajhalūn*. Menurut Prof. Dr. M. Quraish Shihab terkait dengan kalimat yang berbeda karena saat itu Nabi Luth memperingati dengan waktu yang berbeda.⁶³

b. Keinginan atau kesenangan

زَيْنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ذَلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَاَبِ

⁶⁰ Q.S An-Nisa:27

⁶¹ Sayyid Quthbi, *Tafsir fi Zhilali Al-Qur'an Jilid 3* (Gema Insani, Jakarta;2002) h. 335

⁶² Q.S Al-A'raf 81

⁶³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Misbah Jilid 10* (Lentera hati, Tangerang;2005) h 243

“Dijadikan terasa indah dalam pandangan manusia cinta terhadap apa yang **diinginkan**, berupa perempuan-perempuan, anak-anak, harta benda yang ditampung dalam bentuk emas dan perak, kuda pilihan, hewan ternak dan sawah ladang. Itulah menikmati hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik.”⁶⁴

Makna *syahwat* pada ayat ini yaitu keinginan apa saja didunia yang dibutuhkan oleh manusia. Ayat lain kata *syahwat* di maknai dengan keinginan diantaranya:

لَا يَسْمَعُونَ حَسِيسَهَا وَهُمْ فِي مَا اشْتَهَتْ أَنْفُسُهُمْ خَالِدُونَ

“Mereka tidak mendengar bunyi desis (api neraka), dan mereka kekal dalam (menikmati) semua yang mereka **inginkan**.”⁶⁵

Pada ayat ini ditujukan pada para penghuni surga. Mereka beruntung dapat terselamatkan dari neraka dan dapat menikmati disurga dengan kekal yang didalamnya terdapat istana dan tempat perlindungan didalamnya dengan ditemani para malaikat.

يُطَافُ عَلَيْهِمْ بِصِحَافٍ مِّنْ ذَهَبٍ وَأَكْوَابٍ وَفِيهَا مَا تَشْتَهُهُ الْأَنْفُسُ وَتَلَذُّ
الْأَعْيُنُ وَأَنْتُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

“Kepada mereka diedarkan piring-piring dan gelas-gelas dari emas, dan di dalam surga itu terdapat apa yang **diinginkan** oleh hati dan segala yang sedap (dipandang) mata. Dan kamu kekal di dalamnya.”⁶⁶

Ayat diatas menjelaskan kenikmatan – kenikmatan di surga berbagai hidangan dan perhiasan-perhiasan yang dibuat dari emas, perak berlian. Dan semua yang di inginkan dalam hati orang mukmin.

نَحْنُ أَوْلِيَاؤُكُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ وَلَكُمْ فِيهَا مَا تَشْتَهُي ۖ أَنْفُسُكُمْ وَلَكُمْ
فِيهَا مَا تَدَّعُونَ^{٦٦}

⁶⁴ Q.S Ali Imran 14

⁶⁵ Q.S Al-Anbiya' :102

⁶⁶ Q.S Az-Zukhruf : 71

“Kamilah pelindung-pelindungmu dalam kehidupan dunia dan akhirat; di dalamnya (surga) kamu memperoleh apa yang kamu **inginkan** dan memperoleh apa yang kamu minta”⁶⁷

وَأَحْمِ طَيْرٍ مِّمَّا يَشْتَهُونَ

“Dan daging burung dari apa yang mereka **inginkan**”⁶⁸

وَأَمَدَدْنَاهُمْ بِفَاكِهَةٍ وَأَحْمٍ مِّمَّا يَشْتَهُونَ

“Dan Kami berikan kepada mereka tambahan berupa buah-buahan dan daging dari segala jenis yang mereka **ingini**.”⁶⁹

وَحِيلَ بَيْنَهُمْ وَبَيْنَ مَا يَشْتَهُونَ ۖ كَمَا فُعِلَ بِأَشْيَاعِهِمْ مِّن قَبْلُ إِنَّهُمْ كَانُوا فِي شَكٍّ مُّرِيبٍ

“Dan diberi penghalang antara mereka dengan apa yang mereka **inginkan** sebagaimana yang dilakukan terhadap orang-orang yang sepaham dengan mereka yang terdahulu. Sesungguhnya mereka dahulu (di dunia) dalam keraguan yang mendalam.”⁷⁰

Dalam ayat ini merupakan penyesalan bagi orang kafir yang tercegah apa yang mereka inginkan. Dalam Tafsir Ibu Al-Jauzi ada 6 perkara yaitu diantaranya: Pertama yang dikatakan oleh Ibnu Abbas yaitu kembali ke dunia, kedua Ibnu Mujahid menyebutkan keluarga, harta dan anak, ke tiga menurut Abu Hasan yaitu Iman, ke empat menurut Imam Qatadah yaitu ta’at, ke lima menurut Imam as-Suddi yaitu taubat, ke enam menurut Imam Muqatil yaitu mencegah tentaranya untuk meruntuhkan Ka’bah dan menggagalkan hal tersebut.⁷¹

c. Memilih yang disukai

وَفَوَاكِهٍ مِّمَّا يَشْتَهُونَ ۖ

⁶⁷ Q.S Fussilat:31

⁶⁸ Al-Waqi’ah:21

⁶⁹ At-Tur :22

⁷⁰ Q.S Saba’ :54

⁷¹ Jamaluddin Abd Ar-Rahman bin Ali bin Muhammad Al-Jauzi, *Zād al-Masīr Fi at-Tafsir*, (Dar Ibn Hazm, Beirut:2002) h.1156

“dan buah-buahan yang mereka sukai.”⁷²

Bahwasanya di surga mereka bisa memilih buah-buahan yang mereka sukai tanpa khawatir akan kekurangan ataupun keharamannya.

2. Makna *Nafs* dalam Al-Qur'an

Kata *Nafs* dalam Al-Quran kamus mu'jam mufahras memiliki 297 derivasi.⁷³ Menurut Ar-Raghib Al-Asfahani bahwa makna *nafs* dalam Al-Qur'an sebagai berikut:

a) *Ar-Ruh*

أَخْرِجُوا أَنْفُسَكُمْ ۖ (الانعام/6: 93)

“Keluarkanlah **nyawamu!**”⁷⁴

Yaitu dikeluarkannya ruh (nyawa) dari dalam tubuh manusia. Terkadang makna ruh yang mengartikan jiwa terkhusus pada makna psikis, seperti jiwa *Mutma'innah*, *kāmilah*, *lawwāmah*, *rādhiyah*, *mardhiyyah*, *Mulhimmah*, *Ammārah* seperti pada ayat ini

﴿ وَمَا أُبْرِيءُ نَفْسِي ۚ إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي ۚ إِنَّ رَبِّي غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴾

“Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena sesungguhnya **nafsu** itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”⁷⁵

Pada ayat ini bermakna bahwasannya nafsu (jiwa) yang jelek yang sekiranya tabiatnya condong pada *syahwat* hasrat yang kuat sehingga tubuh ini kuat seperti binatang buas untuk menuruti semua keinginannya.

b) Hati

⁷² Q.S Al-Mursalat:42

⁷³ Muhammad Fu'ad 'Abd Al-Baqi, *Mu'jam mufahras li Al-Fadz Al-Qur'an Al-Karim*, (Dar Al-fikr, Beirut; 1994)h 881-885

⁷⁴ (Al-An'am/6:93)

⁷⁵ (Q.S Yusuf:53)

وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ فِيمَا عَرَّضْتُمْ بِهِ مِنْ خِطْبَةِ النِّسَاءِ أَوْ أَكْنُتُمْ فِيهِ
 أَنْفُسَكُمْ

“Tidak ada dosa bagimu atas kata sindiran untuk meminang perempuan-perempuan) atau (keinginan menikah) yang kamu sembunyikan dalam **hati**.”⁷⁶

lafadz *Aknantum* yang artinya disembunyikan secara rahasia dalam hati yang tidak bisa dilihat dan tidak ditunjukkan.

c) Dzat Allah

وَيُحَذِّرُكُمُ اللَّهُ نَفْسَهُ

”Allah memperingatkan kamu akan (siksa)-Nya”⁷⁷

Dalam tafsir “*Bahrul Muhīth*” bahwa kata nafs ditujukan dzat Allah yang seperti yang dikatakan oleh Imam Al- A’sya⁷⁸:

يَوْمًا بِأَجُودَ نَائِلًا مِنْهُ إِذَا *** نَفْسُ الْجَبَانِ تَجَهَّمَتْ سُؤْلَهَا

Kata *nafs* hal ini menunjukan pada Dzat Allah.⁷⁹

d) Mujahadatun an-nafs,

خْتَمَهُ مِسْكٌ وَفِي ذَلِكَ فَلْيَتَنَافَسِ الْمُتَنَافِسُونَ (المطففين/ ٨٣ : ٢٦)

“Laknya terbuat dari kasturi. Untuk (mendapatkan) yang demikian itu hendaknya orang **berlomba-lomba**.”⁸⁰

Kata *at-Tanāfusu* wazan dari kata تَفَاعُلٌ dari fiil نَفَسَ hal ini menjadi langka dan tidak ada yang tau kedatangannya kata tersebut dari arah perpecahannya kata النَّفِيسِ, kata ini merupakan jenis kata gharib dalam

⁷⁶ (Al-Baqarah/2:235)

⁷⁷ (Ali 'Imran/3:30)

⁷⁸ Muhammad ibn Yusuf Abu Hayan, *Tafsīr Al-Bahru Al-Muḥīṭ Al-Juz Ats-Tsāni*(Dār Al-Kutb Al-Ilmiyyah, Beirut: 1993) h. 443

⁷⁹ *Ibd. h 443*

⁸⁰ (Al-Mutaffifin/83:26)

hasilnya. Maka ada yang mengatakan bahwa kata kata *at-Tanāfusu* subtansi dari wazan النَّفْسُ dan lafadz التَّنَافُسُ adalah hasil dari kata التَّنَافُسُ diantara kalimat yang banyak, kemudian kata *lam* itu merupakan *lam Amr*.⁸¹ Makna dari *nafs* diatas yaitu *Mujahadatunnafs*

e) Waktu Fajar

وَالصُّبْحُ إِذَا تَنَفَّسَ ۗ (التكوير/ ٨١ : ١٨)

“*demi subuh apabila (fajar) telah menyingsing,*”⁸²

Kata تَنَفَّسُ merupakan dari majaz dari kata *nafs*.

f) Diri Seseorang

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا
وَنِسَاءً ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا (النساء/ ٤ : ١)

“*Wahai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakanmu dari diri yang satu (Adam) dan Dia menciptakan darinya pasangannya (Hawa). Dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak.) Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu.*”⁸³

B. Makna Syahwat dan Nafs Analisis Semantik Toshihiko Izutsu

Analisis semantik Al-Quran menurut Toshihiko Izutsu mengacu pada kosakata Al-Quran. Hal ini dilakukan dengan langkah awal mengambil kosakata yang akan di teliti, kemudian menentukan makna dasar dan makna relasi.

1. Makna Dasar

⁸¹ Muhammad At-Tahir Ibn Asyūr, *At-Tahrīr wa At-Tanwīr Al-Juz Ats-Tsalātsūn* (Ad-Dar Al-Tunisia, Tunisia 1984) h.207

⁸² (At-Takwir/81:18)

⁸³ Terjemah Kemenag 2019(An-Nisa'/4:1)

Dijelaskan pada bab sebelumnya bahwasanya makna dasar ataupun makna leksikal merupakan makna mandiri dan tidak jauh dari makna sebenarnya serta perubahan bentuk kata. Makna dasar memiliki dua bagian yaitu langsung dan kiasan, atau disebut denotatif dan konotatif. Maka dalam sebuah kalimat, kata tersebut tidak jauh dari makna aslinya.

a) Makna Dasar *Syahwat*

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia bahwasannya arti kata *syahwat* adalah nafsu atau keinginan seksualitas. Dalam kitab "*Maqāyis Al-lughoh*" bahwa makna *syahwat* adalah nafsu, sesuatu yang nikmat.⁸⁴ Al-Raghib Al- Asfahani dalam kitabnya menjelaskan bahwa

الشهوة : نزوع النفس الي ما تريده

Syahwat adalah sebuah kecenderungan yang kuat terhadap jiwa agar mendapatkan tujuan yang diinginkannya.⁸⁵

Maka *syahwat* dunia menurut Ar-Raghib dibagi menjadi dua yaitu *syahwat* baik dan *syahwat kadzib* (tercela) *Syahwat* yang baik adalah perkara yang dapat membuat tubuh menjadi labil tanpanya seperti makan ketika lapar, dan sebaliknya *syahwat kadzibah* atau tercela yaitu perkara yang tanpa *syahwat* itu tubuh tidak terasa terganggu atau labil, dalam artian terasa nikmat maka disebut juga keinginan *syahwat*.

b) Makna Dasar *Nafs*

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata *nafs* di serap menjadi nafsu yang artinya keinginan hati yang kuat. Sedangkan pada dasar makna dasar *Nafs* pada kamus "*mufradat alfadz Al-Qur'an*" adalah ruh. Kata *nafs* dalam "*Lisanul arab*" memiliki arti jiwa atau ruh, manusia, darah, dzat, mata jahat.

⁸⁴ Ahmad bin Faris bin Zakaria, *Al-Mu'jam Maqayis Al-Lughoh Jilid 3* (Kairo; Syirkah Maktabah Musthafa Al-Bab 1972) h 220.

⁸⁵ Al-Husain ibn Muhammad ibn Al-Mafdhul Al-Ma'ruf bi ar-Raghib Al-Isfahani, *Mufradat alfadz al-Qur'an* (Damaskus : Dar al-Qalam, 2009) h.468

Kata *nafs* yang mengartikan darah dalam Al-Qur'an tidak ada namun dalam sebuah hadis

حَدَّثَنَا الْحُسَيْنُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْوَلِيدِ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ
عَنْ مُغِيرَةَ عَنْ إِبْرَاهِيمَ أَنَّهُ كَانَ يَقُولُ كُلُّ نَفْسٍ سَائِلَةٌ لَا يُتَوَضَّأُ مِنْهَا وَلَكِنْ رُخِّصَ
فِي الْخُنْفَسَاءِ وَالْعُقْرَبِ وَالْجَرَادِ وَالْجُذُجِ إِذَا وَقَعْنَ فِي الرِّكَاءِ فَلَا بَأْسَ بِهِ. قَالَ
شُعْبَةُ وَأَطْنُتُهُ قَدْ ذَكَرَ الْوَزْعَةَ. ٣٤/١

“Sesungguhnya setiap tempat air ada darah yang cair, Maka tidak boleh untuk berwudhu didalam wadah itu, namun keringanan jika hewan itu adalah kumbang, kalajengking, belalang, anak burung masih kecil, Ketika menetes di sungai maka tidak apa-apa (boleh digunakan untuk berwudhu). Imam Syu'bah menyebutkan hewan cicak. “(H.R. Daruquthni Juz 1 hal 77)

Menurut Ar-Raghib al-Ashfahani makna *nafs* salah satunya adalah nafas seperti hadis:

لا تسبوا الريح فإنها من نفس الرحمن

“Janganlah kalian mencaci angin karena ia adalah dari nafas dzat Ar-Rahman”

Makna *nafs* yang menunjukkan arti mata yang jahat pada sebuah hadis marfu' Dari Ibnu Abbas r.a:

الكلاب من الجن فإن غشيتكم عند طعامكم فألقوا لهن فإن لهن أنفسا أي أعينا

"Anjing itu dari bangsa jin, maka apabila ia mendatangimu saat makan, lemparlah ia karena anjing memiliki (pengaruh) jiwa atau 'ain"⁸⁶

⁸⁶ Abu Fadl Jamaluddin Muhammad Ibn Mukrim Ibn Mandzur *Lisanul Arab jilid 6* (Dar Sadr, Beirut) h.236

dan dalam kitab kitab “*mufradat alfādz al-Qurān*” kata *nafs* yang disandarkan pada kata النهار memiliki arti waktu siang atau waktu fajar.⁸⁷

شيء نفيس diartikan sebagai sesuatu yang berharga.⁸⁸

2. Makna Relasional

Makna relasional ini berkaitan dengan keterkaitannya suatu makna yang memiliki hubungan sebab kata kunci(makna dasar) tersebut diletakan pada posisi kalimat yang khusus. Maka bisa dikatakan bahwa makna relasional ini dapat menemukan kosakata baru karena relasi antar kosakata dalam satu kalimat. Dalam hal ini untuk memahami makna relasional dibutuhkannya sebuah analisis. Maka dilakukan dengan dua cara, yaitu Sintagmatik dan Paradigmatik

1) Analisis Sintagmatik

Analisis ini merupakan proses menemukan makna yang dilakukan dengan cara mengamati kata sebelumnya atau sesudahnya. Maka hal ini menjelaskan tentang *Syahwat* dan *Nafs*.

1. Relasi kata *syahwat*

a) Seksualitas

Setelah penjelasan makna *Syahwat* di atas bahwasannya hal ini akan di kaitkan kata *Syahwat* yang berelasi dengan suatu kata yang bermakna seksualitas dari syahwat tersebut,berikut di sajikan dalam bentuk tabel

Tabel I

Syahwat dengan makna Seksual

Surat	Derivasi syahwat	Hubungan(relasi)	Sistem
Q.S Al-A'raf 81	شَهْوَةٌ	لَتَأْتُونَ مُسْرِفُونَ dan	Makna syahwat menjadi seksual dengan

⁸⁷Ar- Raghīb Al-Ashfahani,*Al-Mufradat Fi gharib Al-Quran terjemaħ Kamus Al-Qur'an Ahmad Zaeni Dahlan*, (Pustaka Khazanah Fawa'id, Depok:2017) h 667

⁸⁸ *ibid.* h.668

			mendatangi bergaul dan melampaui batas
Q.S An-Naml:55		تَجْهَلُونَ dan لَتَأْتُونَ	Berseksual sesama jenis ini merupakan perbuatan yang bodoh
Q.S An-Nisa:27	الشَّهَوَاتِ	أَنْ dan يَتَّبِعُونَ تَمِيلُوا	Manusia mengikuti keinginannya untuk berseksual dan menjauhkan dari kebenaran
Q.S Maryam:59	الشَّهَوَاتِ	أَضَاعُوا dan اتَّبَعُوا	Meninggalkan waktu solat disini dan mengikuti syahwat yaitu berseksual

b)Keinginan

Kata *syahwat* yang bermakna keinginan ini terjadi karena suatu relasi kata, maka hal ini disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel II

Syahwat dengan makna keinginan

Surat	Derivasi kata syahwat	Relasi	Sistem
Q.S Ali Imran 14	الشَّهَوَاتِ	رُيِّنَ dan حُبُّ	<i>Syahwat</i> dalam ayat ini menjelaskan aneka yang di inginkan oleh manusia keindahan di dunia
Q.S Al-Mursalat 42	يَسْتَهْوُونَ	مَا dan فَوَاكِهَ maushul	Makna <i>syahwat</i> yaitu keinginan, apa yang di

			inginkan makanan buah-buahan disurga.
Q.S At-Tur:22		بِفَاكِهَةٍ وَّلَحْمٍ Dan مَا maushul	<i>Syahwat</i> memaknai suatu keinginan, seperti buah-buahan dan daging yang di sajikan di surga
Q.S Al-Waqi'ah:21	يَشْتَهُونَ	وَّلَحْمِ طَيْرٍ Dan مَا maushul	<i>Syahwat</i> ini bermakna keinginan, ketika disurga salah satu kenikmatan yang didapat yaitu dengan memakan daging burung
Q.S Az-Zukhruf:71	تَشْتَهُيْهِ	الْأَنْفُسُ	Makna <i>syahwat</i> ketika di relasikan pada makna <i>al-anfus</i> memiliki arti keinginan dan <i>al-anfus</i> memiliki arti hati
Q.S Fussilat:31	تَشْتَهُيْ	مَا Maushul	Makna <i>syahwat</i> disini berkolerasi kata <i>ma maushul</i> bermakna keinginan
Q.S Saba'/34:54	يَشْتَهُونَ	مَا maushul	Makna <i>syahwat</i> disini berkolerasi kata <i>ma maushul</i> yang bermakna keinginan

c) Kecintaan

Kata syahwat memiliki makna kecintaan hal ini memiliki relasi dengan suatu kata yang menjadi makna kecintaan berikut diperinci dalam tabel

Tabel III

Syahwat dengan makna kecintaan

Surah	Derivasi <i>Syahwat</i>	Relasi	Sistem
An-Nahl :57	يَشْتَهُونَ	أَلْبَنَّتِ dan ما maushul	Huruf mim memiliki dua wajah: 1. sebagai 'Ataf pada <i>albanat</i> , 2) sebagai <i>mubtada'</i> muakhar dari <i>khavar</i> kata <i>lahum</i> . dan <i>ma</i> disini memaknai anak laki2. maka <i>syahwat</i> yang disandarkan bermakna disukai sebagai silah dari <i>ma</i>

2. Relasi kata nafs

a) *Ruh*

Relasi kata *nafs* dalam al-Quran juga mempunyai makna ruh ataupun jiwa. Hal ini ada dalam Al-Quran ketika kata *nafs* memiliki arti *ruh*(roh) atau jiwa karena terdapat pada relasi kata dalam suatu kalimat. Berikut tabel kata *nafs* dan relasinya yang bermakna *ruh* atau Jiwa

Tabel I

Nafs bermakna ruh dan jiwa

	Surat	Derivasi kata <i>nafs</i>	relasi	Sistem
1.	Q.S Al-Ma'idah:45 (2 Kali)	بِالنَّفْسِ	أَنَّ النَّفْسَ	Makna nafs menunjukkan isim inna dan khabar nya inna menunjukkan arti ruh dan kata kitab

				sebagai ketentuan hukum	
2.	Q.S Al-Baqarah:265	أَنفُسِهِمْ	تَنبِيئًا	Makna nafs di relasikan dengan kata <i>tatsbita</i> memiliki makna ruh	
3.	Q.S At-Taubah:20		وَجَاهِدُوا	Kata nafs bersandar pada kata jihad bermakna jiwa atau ruh	
4.	Q.S At-Taubah:44		أَنْ		
5.	Q.S At-Taubah:81		يُجَاهِدُوا		
6.	QS. At-Taubah Ayat 41	وَأَنفُسِكُمْ	وَجَاهِدُوا	Makna nafs yaitu ruh atau jiwa yang digunakan untuk berjihad	
7.	QS. An-Nisa' Ayat 95,	وَأَنفُسِهِمْ	الْمُجَاهِدِي		
8.			نَ		
9.	QS. Al-Anfal Ayat 72		وَالْمَجَاهِ		
10.	QS. At-Taubah Ayat 88		دُونَ		
11.	QS. Al-Hujurat Ayat 15		وَجَاهِدُوا		
12.	QS. At-Taubah Ayat 111		أَنفُسَهُمْ		أَشْتَرَى

				jaminan dari Allah yang ke Jalan Nya
13.	Q.S Ali Imran: 145	لِنَفْسٍ	أَنْ تَمُوتَ	Makna nafs disini menjadi ruh ketika di relasikan kata maut
14.	Q.S At-Taubah 55	أَنفُسُهُمْ	تَزْهَقَ	Makna nafs disini adalah ruh yang dilenyapkan dalam keadaan kafir
15.	QS. At-Taubah Ayat 85			
16.	Q.S Az-Zumar: 42	الْأَنْفُسَ	يَتَوَفَّى	Kata nafs disini memaknai dengan nyawa ketika disandarkan kalimat fiil yatawaffa.
17.	Q.S Al-An'am:93	أَنفُسِكُمْ	أَخْرَجُوا	Makna nafs nyawa ketika manusia dicabut.
18.	Q. S Ar-Ra'd:33	نَفْسٍ	كَسَبَتْ	Kata <i>nafs</i> disandarkan pada kata <i>kasaba</i> , bermakna jiwa
19.	QS. Ali 'Imran Ayat 25			
20.	QS. Al-Baqarah Ayat 281			
21.	QS. Ali 'Imran Ayat 161			
22.	Q.S Al-An'am:164			

23.	Q.S An-Nahl:111		نُوفِي	Kata nafs digunakan sebagai makna jiwa karena bersandar pada kata balasan
24.	Q.S Ali Imran :30		تَجِدُ	Kata nafs memiliki makna jiwa, karena bersandar pada balasan perbuatan amal
25.	Q.S At-Taubah:118	أَنفُسُهُمْ	وَصَاقَتُ	Kata nafs yang relasi dengan kata dzaqat memiliki jiwa yang sempit, bentuk kata majaz ista'arah yang bermakna ketakutan dan kesedihan
26.	Q.S Al-Kahfi:74	نَفْسًا	أَقْتَلْتِ	Makna nafs disini adalah jiwa, yang ber korelasi dengan kata sifat zakiyah, dan kata qatala
27.			dan زَكِيَّةً	
28.	Q.S Taha 15	نَفْسٍ	تُجْزَى	Nafs berelasi dengan kata jaza bahwa jiwa akan dibalas perbuatannya
29.	Q.S Ibrahim: 51			
30.	Al-Jatsiyah : 22			
31.	Q.S Ghafir:17			
32.	Q.S Yunus: 30			

				jiwa yang diberi pembalasan
33.	Q.S Luqman 28		خَافُكُمْ dan بِعَنُكُمْ	Makna nafs adalah jiwa dengan bersandarnya kata ba'atsa dan khalaaqa
34.	Q.S As-Sajdah 13		لَا تَيْنَا Dan هُدِيهَا	Makna nafs berkorelasi dengan kata huda dan kata ata bermakna jiwa yang diberi petunjuk
35.	Q.S Al-Qiyamah:2	بِالنَّفْسِ	اللَّوَامَةِ	Makna nafs berarti jiwa yang mempunyai karakter yang selalu menyesali diri sendiri
36.	Q.S At-Takwir:14			Makna nafs sebagai jiwa karna mempunyai akal sebagai bentuk mengetahui perbuatannya
37.	Q.S Al-Infitor:5	نَفْسُ	عَلِمَتْ	
38.	Q.S Al-Fajr 27	النَّفْسُ	الْمُطْمَئِنَّةِ	Makna nafs khusus pada jiwa yang memiliki sifat tenang
39.	Q.S asy-Syams:7	وَنَفْسٍ	سَوِيَّهَا	Nafs dimaknai dengan jiwa dalam

				menciptakannya, dan mempunyai sifat jahat dan baik pada ayat selanjutnya.
40.	Q.S Yusuf :30	النَّفْسِ	أَمَارَةٌ بِالسُّوءِ	Nafsu yang dimaksud disini adalah jiwa yang memiliki intuisi negatif maupun positif
41.	QS. Al-Baqarah Ayat 155	وَالْأَنْفُسِ	وَأَنْبَلُوتَكُمْ	Nafs ditujukan pada jiwa yang salah satu dari ujian
42.	QS. An-Nisa' Ayat 63	أَنْفُسِهِمْ	بَلِيغًا	Nafs tertuju pada makna jiwa
43.	QS. Al-A'raf Ayat 172		ظُهُورِهِمْ	Nafs tertuju pada makna jiwa yang di ambil
44.	QS. Ali 'Imran Ayat 186	وَنَفْسٍ	يَتَوَفَّى	Makna nafs disini adalah jiwa yang di uji oleh Allah
45.	Q.S Yusuf:53	النَّفْسِ	لَأَمَارَةٌ	Nafs yang disandarkan pada kata laamarah bi as-su'i hal itu menjadi menandah bahwasannya makna

				makna nafs ini yaitu hawa nafsu
46.	QS. Al-Ma'idah Ayat 30	نَفْسُهُ	فَطَوَّعَتْ	Kata nafs dimaknai nafsu Qabil yang mendorong pada kejelekan

b) Manusia

Bahwasannya makna nafs juga memaknai manusia, berikut tabel makna nafs manusia dan relasi kata:

Tabel II
Kata *Nafs* bermakna Manusia

	Surat	Derivasi kata Nafs	relasi	Sistem
1.	QS. Fussilat Ayat 53	أَنْفُسِهِمْ	الْأَفَاقِ	Makna nafs pada derivasi ini adalah Antropologi yang direlasikan dengan kata ufuk(kosmologi)
2.	QS. At-Takwir Ayat 7	النَّفُوسِ	زُوجَاتٍ	Makna nafs disini jiwa
3.	Q.S Ali Imran:185	نَفْسٍ	الْمَوْتِ	Makna nafs disini adalah manusia yang akan merasakan kematian
4.	Q.S Al-Ankabut:57			
5.	Q.S Al-Anbiya':35			

6.	QS. An-Nisa' Ayat 29	أَنْفُسَكُمْ	وَلَا تَقْتُلُوا	Makna nafs disini adalah saling membunuh antar manusia
7.	QS. Al-Baqarah Ayat 48 dan Ayat 123	نَفْسٍ	تَجْزِي	Makna nafs disini manusia tidak dapat menolong diakhirat satu sama lain
8.		نَفْسٍ		
9.	Q.S Al-An'am:152	نَفْسًا	لَا تُكَلِّفُ	Makna nafs disini adalah manusia mampu dengan usaha
10.	QS. Al-Mu'minin Ayat 62			
11.	QS. Al-A'raf Ayat 42			
12.	Q.S At-Talaq:7		لَا يُكَلِّفُ	
13.	Q.S Al-Baqarah:286			
14.	Q.S Al-Baqarah:233	نَفْسٍ	لَا تُكَلِّفُ	
15.	Q.S An-Nahl:111	نَفْسٍ	تَأْتِي	Makna nafs manusia datang di akhir
16.	Q.S Al-An'am: 70	نَفْسٍ	أَنْ تُبْسَلَ	Makna nafs yang disini manusia yang terjerumus
17.	Q.S Al-An'am: 98	النَّفْسِ	وَلَا تَقْتُلُوا	Makna nafs adalah manusia yang terdapat kalimat dilarangnya membunuh
18.	Q.S Al-Isra':33		وَلَا يَقْتُلُونَ	
19.	Q.S Al-Furqan:68		وَلَا تَقْتُلُوا	
20.	QS. Al-An'am Ayat 151			
21.	Al-Ma'idah:32	نَفْسٍ	قَتَلَ	Manusia saling membunuh
22.				

23.	Al-Baqarah :72	نَفْسًا	قَاتَلْتُمْ	
24.	Q.S Yunus: 54	نَفْسٍ	ظَلَمْتَ	Makna nafs disini adalah manusia yang dhalim
25.	Q.S Yunus :100	لِنَفْسٍ	أَنْ تُؤْمِنَ	Makna nafs disini adalah manusia yang beriman
26.	Q.S Luqman:34	نَفْسٍ	عَدَا	Makna disini manusia tidak akan tau apa yang akan terjadi kedepannya
27.			تَمُوتُ	
28.	Q.S Al-Hasyr: 18	نَفْسٍ	لِعَدِّ	Makna nafs disini ,manusia yang memperhatikan kedepan
29.	Q.S Hud : 105	نَفْسٍ	لَا تَكَلَّمُ	Makna nafs disini adalah manusia yang di akhirat dipertanggung jawabkan
30.	Q.S Yasin: 54	نَفْسٍ	نُظِّلُمْ	Makna nafs disini adalah manusia yang ketika ditimbang di akhirat tidak akan dirugikan
31.	Q.S Al-Anbiya 47			
32.	QS. Al-An'am Ayat 20	أَنفُسُهُمْ	خَسِرُوا	Nafs tertuju pada diri mereka yang rugi
33.	QS. Al-A'raf Ayat 9			

				tidak beriman kepada Allah
34.	QS. Hud Ayat 21			Makna nafs tertuju pada orang yang merugi
35.	QS. Al-Mu'minun Ayat 103	أَنفُسَهُمْ	خَسِرُوا	
36.	QS. Az-Zumar Ayat 15			
37.	QS. Asy-Syura Ayat 45			
38.	QS. Al-An'am Ayat 24	أَنفُسِهِمْ	كَذَّبُوا	Nafs tertuju pada orang-orang yang membohongi diri sendiri dan menyembah Tuhan lain
39.	QS. Al-An'am Ayat 123		يَمْكُرُونَ	Nafs tertuju pada orang yang menipu dirinya sendiri
40.	QS. Al-An'am Ayat 158	نَفْسًا	لَا يَنْفَعُ dan اِيْمَانُهَا	Nafs tertuju pada Orang yang beriman
41.	QS. Al-An'am Ayat 26	أَنفُسَهُمْ	يُهْلِكُونَ	Nafs tertuju pada diri mereka yang membinasakan diri sendiri
42.	QS. An-Nur Ayat 12	بِأَنفُسِهِمْ	ظَنَّنَ	Nafs bermakna diri mukmin dan mukminat
43.	QS. Al-Furqan Ayat 3	لِأَنفُسِهِمْ	ضَرًّا	Nafs bermakna diri yang tidak mampu

				menghindar dari bahaya
44.	Q.S As-Sajdah:17	نَفْسٌ	أَخْفِيَ	Makna nafs disini adalah manusia yang tidak mengetahui dibalik nikmat
45.	QS. Al-Anbiya Ayat 64	أَنْفُسِهِمْ	فَرَجَعُوا	Makna kembali disini bisa dalam bentuk diri tafakur dalam hati dan kembali dengan reasional
46.	QS. Al-Furqan Ayat 21		اسْتَكْبَرُوا	Nafs bermakna orang yang menyombongkan diri mereka
47.	Q.S Ar-Rad:42	نَفْسٍ	تَكْسِبُ	Nafs posisi sebagai usaha manusia.
48.	Q.S Al-Mudassir:38	نَفْسٍ	رَهِيئَةً	Manusia bertanggung jawab
49.	Q.S Az-Zumar 56	نَفْسٌ	مَا فَرَّطْتُ	Makna nafs disini manusia yang menyesali perbuatan
50.	Q.S Qaf:21	نَفْسٍ	سَابِقٌ وَسَهِيدٌ	Makna nafs ini manusia di akhirat bersama malaikat
51.	Al-Infitar	نَفْسٌ	لَا تَمْلِكُ	Bahwasannya manusia tidak bisa

52.		لَنَفْسٍ		saling menolong satu sama lain di akhirat
53.	Al-Anbiya':43	أَنفُسِهِمْ	نَصَرَ	Makna nafs tertuju pada orang kafir yang mempunyai Tuhan selain Allah
54.	Q.S At-Tariq:4	نَفْسٍ	حَافِظًا	Manusia kan diawasi Allah dijaganya
55.	Al-Munafiqun: 11	نَفْسًا	يُؤَخَّرَ	Manusia akan dicabut nyawanya pada waktunya
56.	QS. An-Nisa' Ayat 128	الْأَنفُسُ	الشُّحَّ	Nafs dituju pada manusia yang memiliki sifat kikir
57.	QS. Yunus Ayat 23	أَنفُسِكُمْ	بَعِيْكُمْ	Nafs tertuju pada diri sendiri untuk tidak melakukan kezaliman
58.	QS. Yusuf Ayat 18	أَنفُسِكُمْ	سَوَّأْتُ	Nafs tertuju pada saudara-saudara Nabi Yusuf yang melakukan keburukan kepadanya.
59.	QS. Yusuf Ayat 83			
60.	QS. Ibrahim Ayat 22	أَنفُسِكُمْ	تَلُوْمُوْنِي	Makna nafs disini adalah orang penghuni neraka

61.	QS. An-Nahl Ayat 72	أَنْفُسِكُمْ	أَزْوَاجًا	Makna nafs disini adalah pasangan suami isteri
62.	QS. Yasin Ayat 36	أَنْفُسِهِمْ	الْأَرْضُ	Makna nafs mencangkup semua apa yang diciptakan dibumi berpasangan
63.	QS. Al-Isra' Ayat 7	لِأَنْفُسِكُمْ ۞	أَحْسَنُكُمْ	Nafsu bermakna diri sendiri yang melakukan kebaikan pada orang lain
64.	QS. Al-Muzzammil Ayat 20		حَسَنًا	Makna nafs tertuju pada kebaikan pada diri sendiri
65.	QS. An-Nur Ayat 61	أَنْفُسِكُمْ	حَرَجٌ	Makna nafs diri menunjukan kesamaan sesama manusia tidak memandang fisik satu sama lain
66.			فَسَلِّمُوا	Makna nafs menunjukan pada diri sendiri ketika masuk rumah untuk ucap salam
67.	QS. As-Sajdah Ayat 27	وَأَنْفُسُهُمْ	تَأْكُلُ	Makna nafs disini adalah manusia

68.	QS. Taha Ayat 40			
69.	QS. Al-Qasas Ayat 19	نَفْسًا	وَقَتَّلَتْ	Bahwasannya Musa membunuh firaun
70.	QS. Al-Qasas Ayat 19			
71.	QS. Az-Zariyat Ayat 21	أَنْفُسِكُمْ	آيَاتٍ	
72.	QS. Al-Hadid Ayat 22	أَنْفُسِكُمْ	مُصِيبَةٍ	Makns nafs yaitu manusia yang di beri cobaan berupa musibah

c) Relasi dengan kata *as-subhu* dan *an-nahar*

Kata nafs seperti pada Al-Qur'an Q.S at-Takwiir :18 ataupun penjelasan pada mufradat fi Al-fadz Al-Quran menunjukkan arti menyingsing, ataupun pada an-nahar (وَتَنْفَسُ النَّهَارُ) menunjukkan arti waktu siang yang Panjang.

Tabel III

Makna *Nafs* pada arti Waktu

Surat	Derivasi kata syahwat	relasi	Sistem
-------	-----------------------	--------	--------

Q,S At-Takwir:18	تَنَفَّسَ	وَالصُّبْحِ	Kata nafs sebagai mudhaf ilaih dari as-subh, maka kata nafs ini dalam balaghah merupakan bentuk majaz isti'arah
------------------	-----------	-------------	---

d) Hati

Makna lain nafs dalam Al-Quran yaitu hati, beberapa tabel menunjukkan makna nafs sebagai hati dan bentuk relasi perkata:

Tabel IV

Kata *Nafs* bermakna Hati

	Surat	Derivasi kata syahwat	Relasi	Sistem
1.	Q.S Al-Baqarah: 235	أَنْفُسِكُمْ	أَكُنْتُمْ	Makna nafs disini relasi dengan kata aknantum mengartikan khusus dalam diri manusia yaitu hati
2.			يَعْلَمُ	Kata ya'lamu sebagai khabar, maka nafs bermakna hati
3.	QS. Al-Baqarah Ayat 284	أَنْفُسِكُمْ	تُبَدُّوا تُخْفَوُةُ	Kata nafs menunjukan makna hati

4.	QS. Al-Ma'idah Ayat 116	نَفْسِي	تَعْلَمُ	Bahwasananya Allah mengetahui pada isi hati orang
5.	QS. Hud Ayat 31	أَنْفُسِهِمْ	أَعْلَمُ	
6.	QS. Al-Isra' Ayat 25	نَفُوسِكُمْ		
7.	Q.S Al-A'raf:205	نَفْسِكَ	وَأَذْكُرُ	Kata nafs dimaknai hati untuk menyebut nama Allah
8.	Q.S Taha : 67	نَفْسِهِ	فَأَوْجِسَ	Kata nafs disini bersandar pada lafadz sebelumnya dan bermakna hati
9.	Q.S An-Naml:14	أَنْفُسُهُمْ	وَاسْتَيْقَنَتْ	Kata nafs yang disandarkan pada kata istaqinat bermakna keyakinan pada hati
10.	Q.S Al-Ahzab 37	نَفْسِكَ	وَتُخْفِي	Hati yang disembunyikan
11.	QS. Yusuf Ayat 77	نَفْسِهِ	فَأَسْرَرَ	Nafs memaknai dalam hati Yusuf
12.	QS. Qaf Ayat 16	نَفْسَهُ	نُوسُوسٍ	Hati yang dibisikan

13.	QS. An-Nisa' Ayat 65	أَنْفُسِهِمْ	يَجِدُوا	Makna nafs disini adalah hati yang tidak keberatan dalam membuat keputusan
14.	QS. Az-Zukhruf Ayat 71	الْأَنْفُسُ	تَشْتَوِيهِ	Memaknai Hati yang penuh dengan keinginan
15.	QS. An-Najm Ayat 23	الْأَنْفُسَ	مَا تَهْوَى	Makna nafs yaitu hati penuh keinginan
16.	QS. Fussilat Ayat 31	أَنْفُسِكُمْ	تَشْتَوِي	Makna nafs disini tertuju pada keinginan hati orang yang beriman
17.	QS. Al-Ma'idah Ayat 70	أَنْفُسِهِمْ	تَهْوَى	Makna nafs disini adalah keinginan hati
18.	Q.S Al-Anbiya':102	أَنْفُسِهِمْ	اشْتَهَتْ	
19.	Q.S An-Nisa':4	نَفْسًا	طِبْنَ	<i>Nafsan</i> menjadi tamyis ,berelasi dengan kata tibna memiliki makna bersenang hati

e) Diri Seseorang objek tertentu

Hal ini kata nafs menunjukkan pada diri orang baik personal maupun orang yang melakukan perbuatan tersebut. Berikut kata nafs relasi dengan kata tertentu yang memaknai identitas:

Tabel V
Nafs Bermakna Diri

	Surat	Derivasi Kata nafs	relasi	Sistem
1.	Q.S Al-Mujadillah :8	أَنْفُسِهِمْ	وَيَقُولُونَ	Makna nafs pada ayat ini menuju pada diri sendiri objek yang lebih tepat.
2.	Q.S An-Nisa': 1	نَفْسٍ	خَلَقَكُمْ	Makna khusus nafs disini diri yaitu Nabi Adam A.S
3.	Q.S Al-A'raf: 189		أَنْشَأَكُمْ	
4.	Q.S Al-An'am:98			
5.	QS. An-Nisa' Ayat 107	أَنْفُسَهُمْ	يَخْتَانُونَ	Makna nafs tertuju pada orang yang mengkhianati dirinya,yaitu bani Ubairiq
6.	Q.S Yusuf: 30	نَفْسِيَّ	تُرَاوِدُ	Makna nafs menuju pada diri Isteri Abdul Aziz,

7.	QS. Yusuf Ayat 23		غَلَقَتْ	Nafs tertuju pada Nabi Yusuf yang digoda
8.	QS. Yusuf Ayat 26		رَاوَدْتَنِي	
9.	QS. Yusuf Ayat 32		رَاوَدْتُهُ	
10.	QS. Yusuf Ayat 51		رَاوَدْتَنَّنَّ	
11.	QS. Yusuf Ayat 54	لِنَفْسِي	أَسْتَخْلِصُهُ	Nafs tertuju pada Raja menunjuk pada Nabi Yusuf untuk menjadi kepercayaannya
12.	Q.S Al-Baqarah:44	أَنْفُسِكُمْ	وَتَنْسَوْنَ	Makna nafs menunjukan diri sendiri khusus pada Bani Israil
13.	Q.S Al-Maidah 116	نَفْسِي	تَعَلَّمْ	Makna nafsi menunjukan diri Musa ketika berkomunikasi dengan Allah.
14.	Q.S An-Naml:44		ظَلَمْتُ	Makna Nafs menunjukan diri Ratu Balqis
15.	QS. Al-Qasas Ayat 16			

16.	QS. Saba' Ayat 50		أَضِلُّ	Nafs bermakna diri Rasulullah saw
17.	QS. Al-A'raf Ayat 177		يَظْلِمُونَ وَأَنفُسَهُمْ	Nafs ditujukan kepada orang yang mendzalimi diri sendiri karena mendustakan ayat Al-Quran
18.	QS. Yunus Ayat 44			Nafs ditujukan kepada orang yang mendzalimi diri sendiri
19.	QS. Al-Baqarah Ayat 54		ظَلَمْتُمْ فَأَقْتُلُوا	Nafs bermakna diri yang disandarkan pada kaum nabi Musa
20.				Nafs ini bermakna membunuh diri mereka yang melakukan penyembahan terhadap patung tersebut dan diterima taubatnya disisi Allah
21.	QS. An-Nisa' Ayat 66			أَنفُسِكُمْ أَقْتُلُوا

22.	QS. An-Nisa' Ayat 135	أَنْفُسِكُمْ	قَوَّامِينَ	Makna nafs disini adalah orang beriman yang menegakan keadilan
23.	QS. Al-A'raf Ayat 192	أَنْفُسَهُمْ	يَنْصُرُونَ	Nafs menunjukan pada orang yang menyembah berhala
24.	QS. Al-A'raf Ayat 197			
25.	QS. Al-Ma'idah Ayat 105	أَنْفُسِكُمْ	أَمْثُوا	Makna nafs tertuju pada orang beriman untuk jaga diri
26.	QS. At-Tahrim Ayat 6			
27.	QS. Al-Anfal Ayat 53	بِأَنْفُسِهِمْ	يُغَيِّرُوا	Nafs Bermakna diri kaum yang diberi nikmat jika ia berubah ke yang lebih baik
28.	Q.S Ar-Ra'd: 11			
29.	QS. At-Taubah Ayat 35	لِأَنْفُسِكُمْ	كَتَرْتُمْ	Makna nafs tertuju pada orang yang menyimpan hartanya untuk diri sendiri
30.	QS. Al-Hasyr Ayat 19	أَنْفُسِهِمْ	فَأَنْسَاهُمْ	Makna nafs tertuju pada orang yang melupakan diri sendiri

31.	QS. Al-Baqarah Ayat 228	بِأَنْفُسِهِنَّ	يَبْرَبْنَ	Nafs tertuju pada isteri yang menahan diri dirumah selama di cerai oleh suami
32.	QS. At-Taubah Ayat 128	أَنْفُسِكُمْ	جَاءَكُمْ	Makna nafs disini adalah diri orang yang beriman dan taat,
33.	Al-Baqarah: 223	لِأَنْفُسِكُمْ	وَقَدَّمُوا	Makna nafs disini Khusus pasangan suami isteri
34.	QS. Ar-Rum Ayat 21	أَنْفُسِكُمْ	أَزْوَاجًا	
35.	QS. Asy-Syura Ayat 11			
36.	Al-Baqarah: 272	فَلِأَنْفُسِكُمْ	حَيْرٍ	Makna nafs menunjukan pada umat Rasulullah saw
37.	Q.S Yusuf: 53	نَفْسِيَّ	أُبْرِيءُ	Makna nafs ini menunjukan diri khusus kepada Nabi Yusuf a.s
38.	QS. Al-Ahzab Ayat 6	أَنْفُسِهِمْ	بِالْمُؤْمِنِينَ	Makna nafs adalah diri personal untuk kaum mukminin

39.	Q.S Yusuf : 68	نَفْسٍ	يَعْقُوبَ	Makna nafs sebagai penguat identitas Nabi Ya'qub
40.	Q.S An-Nahl: 111	نَفْسِهَا	تُجَادِلُ	Makna nafs menuju khusus pada nafs sebelumnya yaitu manusia akan membela diri sendiri
41.	Q.S Al-Isra':14	بِنَفْسِكَ	كَفَى	Cukup pada diri sendiri menjadi persaksian diri sendiri
42.	Q.S An-Naziat: 40	النَّفْسَ	وَنَهَى	Makna nafs disini adalah menahan diri
43.	QS. An-Nisa' Ayat 79	نَفْسِكَ	سَيِّئَةٍ	Makna nafs disini diri sendiri
44.	Q.S Al-Kahfi:6	نَفْسَاكَ	بَاخِعُ	Makna nafs merupakan diri khusus pada Nabi saw yang sedih
45.	QS. Al-Kahf Ayat 28		وَاصْبِرْ	Nafs menunjukkan kpd Nabi saw untuk bersabar
46.	QS. Asy-Syu'ara':3			

47.		أَنْفُسِكُمْ	ضَرَبَ لَكُمْ	Makna nafs menunjukkan pada kaum kafir Quraisy
48.	QS. Ar-Rum Ayat 28	أَنْفُسِكُمْ	كَخَيْفَتِكُمْ	Makna nafs tertuju pada sesama kaum yang memiliki derajat yang sama
49.	QS. Fatir Ayat 8	نَفْسِكَ	فَلَا تَذْهَبْ	Nafs menunjukkan pada muhatab yaitu Nabi saw untuk jangan bersedih
50.	QS. Al-Baqarah Ayat 130	نَفْسَهُ	سَفِهَ	Nafs menunjuk pada umat nabi Ibrahim a.s yang membodohi diri mereka
51.	QS. Al-Qiyamah Ayat 14	نَفْسِهِ	بَصِيرَةً	Menjadi saksi diri sendiri
52.	QS. Al-Baqarah Ayat 207	نَفْسَهُ	النَّاسِ	Salah satu dari banyaknya manusia yang mengorbankan
53.	QS. Al-Baqarah Ayat 231		ظَلَمَ	Bahwasanya makna nafs

				khusus personal yang mendzalimi orang lain
54.	QS. At-Talaq:1			Nafs tertuju kepada orang yang mendzalimi diri sendiri
55.	QS. An-Nisa' Ayat 97	أَنفُسِهِمْ	ظَالِمِيَّ	
56.	Q.S An-Nahl:28			
57.	QS. Al-A'raf Ayat 23	أَنفُسَنَا	ظَلَمْنَا	Nafs menunjukan pada diri Nabi Adam dan siti Hawa yang berdoa
58.	QS. An-Nisa' Ayat 64			
59.	QS. Ali 'Imran Ayat 135			
60.	QS. Hud Ayat 101		ظَلَمُوا	Nafs bermakna diri sendiri
61.	Q.S Ibrahim:52	أَنفُسَهُمْ		
62.	Q.S An-Nahl:33			
63.	QS. Ali 'Imran			
64.	Ayat 117		يَظْلِمُونَ	Nafs bermakna diri sendiri pada orang kafir
65.	QS. Al-A'raf Ayat 160		ظَلَمُونَا	Nafs bermakna diri tertuju pada umat Nabi Musa
66.	QS. Ali 'Imran Ayat 178	ظَلَمُوا لَأَنفُسِهِمْ	نُفْلِي	Nafs bermakna pada orang kafir

67.	QS. Saba' Ayat 19	أَنفُسَهُمْ	وَزَلَمُوا	Nafs bermakna diri mereka yang medzalimi dirinya		
68.	QS. Al-Baqarah Ayat 57	أَنفُسَهُمْ	يَظْلِمُونَ	Nafs tertujukan pada kaum nabi Musa yang mendzalimi diri sendiri		
69.	QS. At-Taubah Ayat 70			Nafs di artikan sebagai orang yang mendzalimi diri sendiri		
70.	Q.S An-Nahl:118					
71.	QS. Al-'Ankabut Ayat 40					
72.	QS. Ar-Rum Ayat 9					
73.	QS. Al-Baqarah Ayat 102				أَنفُسَهُمْ	مَا شَرَوْا
74.	QS. Al-Baqarah Ayat 90			أَشْتَرُوا	Nafs di maknai pada orang kafir yang menjual diri sendiri dan perbuatan yang hina	

75.	QS. Ar-Rum Ayat 44	فَلَا تُفْسِدُهُمْ	يَمَهِّدُونَ	Makna nafs bahwasannya diri orang yang melakukan amal baik
76.	QS. Al-Kahf Ayat 35	لِنَفْسِهِ	ظَالِمٍ	Makna nafs tertuju pada orang kafir yang dzalimi diri sendiri
77.	QS. As-Saffat Ayat 113			
78.	QS. Gafir Ayat 10	أَنفُسِكُمْ	مَقْتِكُمْ	Makna nafs pada diri sendiri yang membenci diri ataupun sebuah penyesalan
79.	QS. Al-Baqarah Ayat 109	أَنفُسِهِمْ	حَسَدًا	Makna nafs tertuju pada ahli kitab
80.	QS. Al-Hadid Ayat 14	أَنفُسِكُمْ	فَتَنَّتُمْ	Nafs dimaknai diri sendiri pada orang munafik
81.	QS. At-Taubah Ayat 36	أَنفُسِكُمْ	لَا تَظْلِمُوا	Makna nafs tertuju pada kaum mukminin agar tidak mendhalimi dirinya sendiri
82.	QS. Al-Baqarah Ayat 9	أَنفُسَهُمْ	يَخْدَعُونَ	Nafs makna diri yang bersifat

				menipu diri sendiri
83.	QS. Ali 'Imran Ayat 93	نَفْسِهِ	إِسْرَائِيلَ	Makna nafs penguat dari kata israil yaitu Nabi Ya'kub a.s
84.	Q.S. An-Nisa' Ayat 110	نَفْسَهُ	يَعْمَلُ	Nafs memaknai diri sendir dari orang yang melakukan perbuatan
85.	Q.S An-Nisa 111	نَفْسِهِ	يَكْسِبُهُ	Nafs di maknai sebagai diri sendiri karena orang yang melakukan dosa berdampak pada diri sendiri
86.	QS. Al-An'am Ayat 104	نَفْسِيَّ	فَمَنْ أَبْصَرَ	Nafs makna diri sendiri khusus bagi orang yang melihat kebenaran
87.	QS. At-Taubah Ayat 120	بِأَنْفُسِهِمْ	لَا يَرِغَبُوا	Nafs disini memaknai orang Madinah dan badui yang mencintai rasulullah

88.		نَفْسَهُ		Nafs menunjukan pada diri rasulullah
89.	QS. Al-Baqarah Ayat 240	أَنْفُسِهِنَّ	فَعَلْنَ	Nafs menunjukan pada diri isteri
90.	QS. Yunus Ayat 108	لِنَفْسِهِ	اهْتَدَى	Nafs ditujukan pada diri seseorang yang mendapat petunjuk
91.	QS. Al-Isra' Ayat 15			
92.	QS. An-Naml Ayat 92			
93.	QS. Az-Zumar Ayat 41			
94.	QS. Al-'Ankabut 6	لِنَفْسِهِ	جَاهِدًا	Nafs bermakna diri untuk orang yang berjihad
95.	QS. Luqman Ayat 12		يَشْكُرُ	Nafs bermakna diri yang bersyukur
96.	QS. Fussilat Ayat 46		صَالِحًا	mendapat pahala atas perbuatan yang baik
97.	QS. Al-Jasiyah Ayat 15			
98.	QS. Al-Hasyr 9	أَنْفُسِهِمْ	وَيُؤْتِرُونَ	Makna nafs disini yaitu diri orang Ansar yang

				mengutamakan muhajirin
99.				Makna dari nafs ini adalah orang yang husus menjaga diri dari sifat kikir
100.		نَفْسِهِ	يُوقِ شُحَّ	
101.	QS. At-Tagabun Ayat 16	لَا نَفْسِيكُمْ	وَأَنْفِقُوا	Makna nafs disini untuk orang yang taat pada Allah dengan cara menginfakan hartanya
102.	QS. Ar-Rum Ayat 8	أَنْفُسِهِمْ	يَتَفَكَّرُوا	Makna nafs yaitu diri yang berfikir
103.	Q.S Al-Kahfi:51	أَنْفُسِهِمْ	وَلَا خَلْقَ	Makna nafs disini adalah diri Iblis dan ana kadam yang dihadirkan dalam penciptaan mereka
104.	QS. Muhammad Ayat 38		يَخَلَّ	Nafs bermakna diri akibat dari sifat kikir
105.	QS. Al-Fath Ayat 10	نَفْسِهِ	نَكَثَ	Nafs bermakna diri akibat dari ingkar janji

106.	QS. Al-Ahzab Ayat 50	نَفْسَهَا	وَهَبْتُ	Nafs bermakna diri wanita yang menyerahkan pada nabi untuk dinikahinya
107.	QS. Al-Ma'idah Ayat 25	نَفْسِي	أَمَّاكَ	Nafs bermakna diri nabi musa yang mampu menguasai dirinya
108.	QS. Al-A'raf Ayat 188	لِنَفْسِي		Nafs menunjuk pada Nabi Muhammad saw yang tidak mampu mendatangkan manfaat dan kemudahan
109.	QS. Yunus Ayat 49			Makna nafs pada diri seorang yang tidak mampu mendatangkan manfaat ataupun mudharat
110.	Q.S Ar-Ra'd:16	لِأَنْفُسِهِمْ	لَا يَمْلِكُونَ	Makna nafs pada diri seorang yang tidak mampu mendatangkan manfaat ataupun mudharat
111.	QS. Yunus Ayat 15	نَفْسِي	تَلْقَائِي	Nafs yang menunjukkan pada diri Rasulullah saw

112.	QS. An-Nahl:16	الْأَنْفُسِ	بِشِقِّ	Maksud dari nafs ini adalah diri yang berusaha bersusah payah
113.	QS. Al-Baqarah Ayat 84	أَنْفُسِكُمْ	وَلَا تُخْرِجُونَ	Makna nafs ini menunjuk ada diri saudara yang diperangi pada masa Nabi Musa
114.	QS. Al-Baqarah Ayat 85	أَنْفُسِكُمْ	تَقْتُلُونَ	Makna nafs memaknai diri sesama kaum bani Israil yang saling membunuh
115.	QS. Al-Baqarah Ayat 87	أَنْفُسِكُمْ	لَا تَهْوَى	Makna nafs menuju pada diri orang kafir
116.	QS. Al-Baqarah Ayat 110	لِأَنْفُسِكُمْ	تُقَدِّمُوا	Makna nafs tertuju pada diri mukhattab yang melakukan suatu perbuatan yang baik
117.	QS. Ali 'Imran Ayat 69	أَنْفُسِهِمْ	يُضِلُّونَ	Nafs disamping memaknai diri
118.	QS. An-Nisa' Ayat 113			mereka orang kafir ahli kitab yang mengajak

				bani nadzir untuk mengikuti agama mereka
119.	QS. Al-Baqarah Ayat 187	أَنْفُسِكُمْ	تَخْتَانُونَ	Makna diri ini tertuju pada pasangan suami isteri yang mau berbuhungan
120.	QS. Al-Ma'idah Ayat 52	أَنْفُسِهِمْ	أَسْرُؤَا	Makna nafs menunjukan pada orang yang merahasiakan dalam dirinya, Yahudi
121.	QS. Al-Hujurat Ayat 11	أَنْفُسِكُمْ	تَلْمِزُوا	Makna nafs menunjuk pada diri orang yang beri
122.	QS. Al-An'am Ayat 130	أَنْفُسِنَا	شَهِدْنَا	Nafs bermakna diri pada yang tertuju pada manusia dan jin yang kafir
123.		أَنْفُسِهِمْ	وَشَهِدُوا	
124.				

125.	QS. Al-A'raf Ayat 53			Nafs menjadi persaksian diri sendiri
126.	Q.S An-Nahl:89			
127.	QS. Ali 'Imran Ayat 165	أَنْفُسِكُمْ	مُصِيبَةٌ	Makna nafs tertuju pada diri orang yang ikut perang badar
128.	QS. Ali 'Imran Ayat 168		الْمَوْتِ	Makna nafs tertuju pada diri orang muslim
129.	QS. Az-Zumar Ayat 53	أَنْفُسِهِمْ	أَسْرَفُوا	Makna nafs menuju pada hamba Allah yang melampui batas diri
130.	QS. Fussilat Ayat 53	أَنْفُسِهِمْ	سُنُرِيَهُمْ	Makna diri tertuju pada orang-orang musyrikin mekah
131.	QS. Al-Ma'idah Ayat 80	أَنْفُسُهُمْ	لَيْبَسَ	Makna nafs tertuju pada orang Yahudiru
132.	Al-Baqarah: 48 dan ayat 123	نَفْسُ	لَا تَجْزِي	Makna nafs pertama untuk orang mukmin
133.		نَفْسٍ		Makna nafs kedua untuk orang kafir

134.	QS. Ali 'Imran Ayat 61	وَأَنْفُسَنَا	نَدُّعُ	Makna nafs tertuju pada keluar Nabi saw dan yang kedua diri orang kafir yang membantah saat itu
135.		وَأَنْفُسَكُمْ		

f) Mujahadatu An-Nafs

Kata *nafs* bermakna *mujāhadatu an-Nafs* ketika perubahannya bentuk derivasi atau sighat تَفَاعَلٌ dan hanya pada Q.S Al-Mutaffifin :26 .Berikut ini tabel kata *nafs* serta derivasi dan relasi kata:

Tabel VI

Nafs bermakna *Mujahadatunnafs*

Surat	Derivasi Kata nafs	relasi	Sistem
Q.S Al-Mutaffifin:26	الْمُتَنَفِّسُونَ	فَأَيُّنَافِسِ	Kata nafs disamping dari fiil Khumasi تَفَاعَلٌ yang bermakna berlomba-lomba

g) Dzat Allah

Kata *nafs* yang berelasi dengan kata Allah sebagai Subjek atau *fail* atau pun pada kata *nafs* yang

setelahnya ada kata *asmaul husna* ataupun *mukhattab* maka hal itu menunjukkan arti *nafs* adalah dzat Nya.

Tabel VII
Nafs bermakna Dzat Allah

	Surat	Derivasi kata syahwat	relasi	sistem
1.	Q.S Ali Imran:28	نَفْسَهُ	اللَّهُ	Makna nafs disini adalah dzat Allah siksaan dari Allah
2.	Q.S Al-Maidah:116	نَفْسِكَ	أَعْلَمُ	Makna nafs ketika di relasikan dhamir ka yaitu Allah sebagai muhattab dan a'lamu yang berbicara adalah nabi Musa
3.	Q.S Taha 41	لِنَفْسِي	وَاصْطَنَعْتُكَ	Kata nafs disini memiliki makna dzat Tuhan yang sudah mengutus nabi sebagai utusan.
4.	QS. Al-An'am :12	نَفْسِهِ	رَحْمَةً	Makna nafs ditujukan kepada dzat Allah yang Maha Penyayang
5.	Q.Al-An'am:54			

Dalam hal ini analisis relasi kata *nafs* makna yang sering digunakan yaitu makna diri yang lebih memaknai seluruh pada inti manusia dengan aspek sifat tertentu.

2. Analisis Paradigmatik

Analisis Paradigmatik yaitu suatu analisis dengan cara menemukan kata sinonim ataupun antonimnya. Tujuannya yaitu untuk menemukan posisi kata *syahwat* dan *nafs* dalam kaitannya dengan medan semantik, Maka hal ini dapat menentukan kesamaan dan perbedaan makna *syahwat* dan *nafs*.

1. Sinonimitas dan antonimitas kata *syahwat* dan *nafs*

Diantara yang mendekati makna syawat dan nafs diantaranya sama-sama memiliki makna *irādah* atau kehendak, dalam diri manusia mempunyai kehendak sendiri. Bentuk kata dari irodah dalam al-Qur'an terdapat 90 kali untuk disandarkan pada mahluk dan 50 kali disebutkan untuk Allah.⁸⁹ Irodah dalam kamus bahasa arab dari kata — أراد — يريد

إرادة yang artinya mau, keinginan, kehendak.⁹⁰ Makna lain kehendak yaitu menguasai atas sesuatu yang di kehendaknya. Maka manusia di ciptakan dengan sifat yang berbeda dengan hewan bisa memiliki kehendak sendiri dengan akal dan hati. Seperti dalam firman Allah ta'ala

وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ وَسَعَىٰ لَهَا سَعْيَهَا وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ كَانَ سَعْيُهُمْ
مَشْكُورًا

⁸⁹ Zaimu Asroor, *Kebebasan Kehendak Manusia : Studi Kasus Penafsiran Bintu Shati*, *Journal Of Al-Qur'an and Hadis Studies*, Vol 8 no 2 Juli- Desember 2019 (112-132) h.123

⁹⁰ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997) h.547

“Dan barang siapa menghendaki kehidupan akhirat dan berusaha ke arah itu dengan sungguh-sungguh, sedangkan dia beriman, maka mereka itulah orang yang usahanya dibalas dengan baik.”⁹¹

Ayat diatas menjelaskan bahwasannya manusia mempunyai kehendaknya memilih jalan kehidupannya. Maka Allah ta’ala menyatakan bahwasanya manusia yang menghendaki dirinya untuk kehidupan taat pada Allah dengan usahanya maka ia akan mendapat suatu hal yang baik. Kehendak tersebut atas keinginan hati dan akal nya. Maka bahwasanya syahwat dan nafsu ini mempunyai makna sama yaitu kehendak.

Makna antonimitas dari kata kehendak sendiri adalah terpaksa atau karahah. Hal ini keterpaksaan tidak mengikuti kehendak. Makna lain karahah adalah benci. Hal ini disampaikan pada antonimitas kata cinta.

2. Perbedaan sinonimitas kata *syahwat* dan *nafs*

a. Sinonimitas dan antonimitas kata *syahwat*

➤ Kenikmatan

Kenikmatan merupakan serapan dari kata bahasa arab – *ينعم* – *تعم* *نعمة* yang berarti kesenangan atau kebahagiaan.⁹² Kenikmatan merupakan segala kebaikan yang di berikan kepada manusia baik kenikmatan berupa materi maupun kebahagiaan. Dalam Al-Quran kata nikmat memiliki 144 kata derivasi dalam 89 surat.⁹³ Salah satu firman Allah yang mengungkapkan kata nikmat :

وَمَا بِكُمْ مِّنْ نُّعْمَةٍ فَمِنَ اللَّهِ ثُمَّ إِذَا مَسَّكُمُ الضُّرُّ فَإِلَيْهِ تَجْرُونَ

⁹¹ (Q.S an-Nahl:53)

⁹² Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir* h.1438

⁹³ Muhammad Fu’ad ‘Abd Al-Baqi, *Mu’jam mufahras li Al-Fadz Al-Qur’an Al-Karim*. h.705-

“Dan segala nikmat yang ada padamu (datangnya) dari Allah, kemudian apabila kamu ditimpa kesengsaraan, maka kepada-Nyalah kamu meminta pertolongan.”⁹⁴

Sedangkan antonim dari kata nikmat yaitu Penderitaan atau azab. ‘Azab menurut Ar-Raghib Al-Asfahani yaitu Al- ‘*Ijau Asy-Syadid* (Sakit yang luar biasa) .⁹⁵ Dalam sebuah penelitian kata azab dalam Al-Qur’an dalam kitab Mu’jam Al-Mufahras ada 558 derivasi dalam 337 ayat di 67 surat.⁹⁶ Salah satu ayat tentang Azab:

وَالَّذِينَ كَفَرُوا بِآيَاتِ اللَّهِ وَلِقَائِهِ أُولَئِكَ يَئِسُوا مِنْ رَحْمَتِي وَأُولَئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ (العنكبوت/٢٩ : ٢٣)

“Orang-orang yang kufur terhadap ayat-ayat Allah dan pertemuan dengan-Nya, mereka itu berputus asa dari rahmat-Ku dan mereka itu akan mendapat azab yang pedih.”⁹⁷

➤ Kecintaan

Kecintaan dalam bahasa arab kata حب – يحب – حبة yang artinya Mencintai, menyukai.⁹⁸ Kecintaan adalah bentuk emosional ekspresi seseorang dalam perasaan positif. Menurut Ibnu Qayyim dalam Kitab “*Madariju as-Salikin*” bahwa cinta artinya kehidupan, tanpa cinta maka seseorang akan seperti orang yang mati.⁹⁹ Kecintaan ini berupa faktor keindahan, keharmonisan pasangan, rasa ingin mendekat dan memiliki. Menurut Ibnu Qayyim cinta dibagi menjadi dua aspek yaitu cinta bentuk materialistis dan cinta bentuk spiritual. Dalam Al-Quran kata *hubb*

⁹⁴ Q.S An-Nahl:53

⁹⁵ Al-Husain ibn Muhammad ibn Al-Mafdhol Al-Ma’ruf bi ar-Raghib Al-Asfahani ,*Mufrod alfadz al-Qur’an*. h.705

⁹⁶ Mhd. Hidayatullah,Skripsi: *Konsep Azab Dalam Al-Qur’an (Kajian Semantik Toshihiko Izutsu)*,(Jakarta:UIN Syarif Hidayatullah,2020) h.45

⁹⁷ (Al-'Ankabut/29:23)

⁹⁸ Ahmad Warson Munawwir,*Kamus Al-Munawwir*, H.229

⁹⁹ Melati Puspita Loka & Erba Rozalina Yuliant, *Konsep Cinta (Studi Banding Pemikiran Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah dan Erich Fromm)* Syifa Al-Qulub 3, 1 (Januari 2019) 72-84 H.75

memiliki 94 derivasi dalam 35 surat.¹⁰⁰ Salah satu ayat Al-Quran mengungkap kata cinta:

وَأَعْلَمُوا أَنَّ فِيكُمْ رَسُولَ اللَّهِ لَوْ يُطِيعُكُمْ فِي كَثِيرٍ مِّنَ الْأَمْرِ لَعَنِتُّمْ
وَلَكِنَّ اللَّهَ حَبَّبَ إِلَيْكُمُ الْإِيمَانَ وَزَيَّنَهُ فِي قُلُوبِكُمْ وَكَرَّهَ إِلَيْكُمُ الْكُفْرَ وَالْفُسُوقَ
وَالْعِصْيَانَ لِيُتْلَىٰ أُولَٰئِكَ هُمُ الرَّاشِدُونَ ۗ

“Dan ketahuilah olehmu bahwa di tengah-tengahmu ada Rasulullah. Kalau dia menuruti (kemauan) kamu dalam banyak hal pasti kamu akan mendapatkan kesulitan. Tetapi Allah menjadikan kamu cinta kepada keimanan dan menjadikan (iman) itu indah dalam hatimu serta menjadikan kamu benci kepada kekafiran, kefasikan, dan kedurhakaan. Mereka itulah orang-orang yang mengikuti jalan yang lurus,”¹⁰¹

Antonimitas kata Kencintaan adalah kebencian. Benci dalam bahasa Arab *كره* ataupun *شنىء* yang artinya membenci, Dalam Al-Quran kata kariha ada 15 derivasi sedangkan syani'a ada 3 derivasi dan yang membahas kebencian dalam diri manusia ada 4 ayat.¹⁰² Menurut Ar-Raghib Al-Ashfahani kata *Kariha* bentuk kata *الكره* memiliki arti sesuatu dengan cara terpaksa dan tidak diinginkannya.¹⁰³ Sedangkan syana'a dalam kata bani *azdu syanuata* artinya Bani Azdi memiliki keturunan yang baik.¹⁰⁴ Salah satu ayat Al-Qur'an kata kariha:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَحِلُّ لَكُمْ أَنْ تَرِثُوا النِّسَاءَ كَرِهًا لَّهنَّ وَلَا تَعْضُلُوهُنَّ لِتَذْهَبُوا بِبَعْضِ مَا آتَيْتُمُوهُنَّ
إِلَّا أَنْ يَأْتِيَنَّ بِفَاحِشَةٍ مُّبِينَةٍ ۚ وَعَاشِرُوهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ ۚ فَإِنْ كَرِهْتُمُوهُنَّ فَعَسَىٰ أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَيَجْعَلَ
اللَّهُ فِيهِ خَيْرًا كَثِيرًا (النساء/٤ : ١٩)

¹⁰⁰ Ratna Kusuma Dewi, Skripsi: *Insan Dalam Al-Qur'an (Kajian Tematik)* (Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2018) h.27

¹⁰¹ Q.S Al-Hujurat:7

¹⁰² Fatimah Az-Zahro, Skripsi : *Makna Kata Kariha dan Syani'a dalam Al-Qur'an dan Relevansi dengan fenomena Hatters (Studi Tafsir Maudhu'i)*. (Riau: UIN Sultan Syarif Kasim, 2021) H 60

¹⁰³ h.316

¹⁰⁴ *Ibid* h. 406

“Wahai orang-orang yang beriman, tidak halal bagi kamu mewarisi perempuan dengan jalan paksa.150) Janganlah kamu menyusahkan mereka karena hendak mengambil kembali sebagian dari apa yang telah kamu berikan kepadanya, kecuali apabila mereka melakukan perbuatan keji yang nyata. Pergaulilah mereka dengan cara yang patut. Jika kamu tidak menyukai mereka, (bersabarlah) karena boleh jadi kamu tidak menyukai sesuatu, padahal Allah menjadikan kebaikan yang banyak di dalamnya.”¹⁰⁵

➤ *Sufahā'*

Kata *sufahā'* secara bahasa terdiri dari huruf س – ف – ه dalam bentuk mufrad nya سَفَهَ dalam kamus “*Lisanul Arab*” memiliki makna خِفَّةُ الْجِمِّ yang artinya hiffa adalah ringan, dan hilm adalah Bijak dalam artian kurang bijak, ataupun bodoh, الخَفِيفُ الْعَقْلُ (kurang akal), wanita, anak kecil.¹⁰⁶ Dalam Surah Al-Baqarah 130 kata safiha yaitu membodohi diri sendiri, pada lafadz mufradnya *safihun* yang artinya orang yang menyia-nyiakan harta, adapun *safihun* untuk orang kafir dan munafiq karena tidak menggunakan akal pikiran, dalam artian digunakan untuk kenikmatan duniawi yang melampaui batas syariatnya.¹⁰⁷ Dalam Al-Quran kata safiha disebutkan 13 kata dengan 6 bentuk derivasi (sighat).¹⁰⁸ Antonimitas kata Safiha terdiri dari kata *Jahl*(Bodoh), *fisq* (fasiq), *Kufr* (kufur) sedangkan antonimitasnya yaitu *Istihya'*(rasa malu), *haluma* (Cerdas).

b. Sinonimitas kata *nafs*

➤ Manusia

¹⁰⁵ An-Nisa'/4:19)

¹⁰⁶ Abu Fadl Jamaluddin Muhammad Ibn Mukrim Ibn Mandzur *Lisanul Arab jilid 6* (Dar Sadr, Beirut)

¹⁰⁷ M.Dhuha Abdul Jabbar & N.Burhanudin. *Ensiklopedia Makna Al-Qur'an :Syarah Alfaazhul Qur'an* (Fitrah Rabbanih, Bandung;2012) H. 314

¹⁰⁸ Muhammad Fu'ad 'Abd Al-Baqi, *Mu'jam mufahras li Al-Fadz Al-Qur'an Al-Karim*. h. 325

Dalam bahasa arab manusia berupa bentuk kata *الناس* atau *إنسان*. Didalam Al-Qur'an kata *insan* memiliki 241 kata dalam 55 surat.¹⁰⁹ Salah satu kata insan di Al-Qur'an

إِنَّ الْإِنْسَانَ خُلِقَ هَلُوعًا

“*Sungguh, manusia diciptakan bersifat suka mengeluh.*”¹¹⁰

➤ Ruh

Ruh dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti jiwa. Kata *ar-Ruh* dalam al-Qur'an ada 17 ayat memiliki 5 arti yaitu Jibril, Al-Quran, Wahyu, ruh badan, pertolongan.¹¹¹ Dalam bahasa arab *ar-Ruh* memiliki kata lai seperti *khalada*. Kata *ar-ruh* dalam *Al-Qur'an* terdapat 21 derivasi. Salah satu ayat mengenai kata ar-ruh:

قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّ

“*Jawablah! Nyawa (ruh) itu termasuk urusan Tuhanku*”¹¹²

➤ Hati

Hati dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia bermakna organ bagian jantung, tempatnya perasaan, sifat tabiat manusia. Dalam Bahasa arab hati menggunakan kata *Qalbun, Fuad, lubb dll*. Menurut Ibnu Manzur hati merupakan perubah ekspresi pada wajahnya, dalam kata *qalb* juga di ungkapkan untuk *aql*, dalam satu ayat Al-Qur'an Q.S Qaf:37 makna dari kata *qalb* adalah *aql* menurut penafsiran al-Farra'.¹¹³

¹⁰⁹ Muhammad Fu'ad 'Abd Al-Baqi, *Mu'jam mufahras li Al-Fadz Al-Qur'an Al-Karim*. h. 130-131

¹¹⁰ Q.S al-Ma'arij:19

¹¹¹ Nur Rahmawati, Skripsi: *Terjemahan Kata Ar-Ruh Dalam Tafsir Qur'an Karim Karya Mahmud Yunus*, (Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2011) h.65

¹¹² (Q.S. Al-Isra' : 85)

¹¹³ Ahmad Dibul Amda & Mirzon Daheri, *Makna Semantik Qalbun dalam Al-Qur'an*, Syaikhuna: Jurnal Pendidikan dan Pranata Islam Vol 11.No 2 Oktober 2020. H. 195

Dalam *Mu'jam Al-Mufahras li alfadz Al-Qur'an* kata nafas ada 169 derivasi.¹¹⁴

قُلْ مَنْ كَانَ عَدُوًّا لِجِبْرِيلَ فَإِنَّهُ نَزَّلَهُ عَلَى قَلْبِكَ بِإِذْنِ اللَّهِ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ وَهُدًى وَبُشْرَى لِلْمُؤْمِنِينَ (البقرة/٢: ٩٧)

“Katakanlah (Nabi Muhamm sq1ad), “Siapa yang menjadi musuh Jibril?” Padahal, dialah yang telah menurunkan (Al-Qur'an) ke dalam hatimu dengan izin Allah sebagai pembenaran terhadap apa (kitab-kitab) yang terdahulu, dan petunjuk serta berita gembira bagi orang-orang beriman.”¹¹⁵

➤ *Al-Hawa'*

Kata *hawa'* dalam bahasa arab terdiri dari ه - و - ي yang artinya kecondongan nafsu pada syahwat. ¹¹⁶Makna lain dari *hawa'* yaitu kosong seperti dalam firman Allah Q.S Ibrahim:43,penurunan, dan nama neraka hawiyah. Dalam syair jahiliyyah Antarah bin Syaddad bahr wafir¹¹⁷

وظلَّ هواك ينمو كلَّ يومٍ كما ينمو مشيبى في شباب

”Namun cintamu tumbuh setiap hari seperti uban yang pasti tumbuh di usia muda ku”

3. Makna Historis

^ Makna historis merupakan makna yang berkaitan dengan waktu baik mengalami perubahan yang disebut sinkronik maupun bersifat tetap atau statis

¹¹⁴ Muhammad Fu'ad 'Abd Al-Baqi,*Mu'jam mufahras li Al-Fadz Al-Qur'an Al-Karim*. h.705-707

¹¹⁵ (Q.S Al-Baqarah/2:97)

¹¹⁶ Ar-Raghib Al-Asfihani, *Al-Mufradat fi Gharib Al-Qur'an*.Terj Ahmad Zaini Dahlan.(Pustaka Khazanah Fawa'id,Depok;2017) ,h. 897

¹¹⁷ Hamdu Thomas, *Diwan Antarah ibn Syadad* (Dar Al-Ma'rifat,Beirut;2004) h.75

yang disebut diakronik. Dalam analisis penggunaan makna historis medan dibagi menjadi dua yaitu sinkronik dan diakronik. Dalam analisis makna histori, Toshihiko membagi menjadi tiga yaitu masa pra Qur'anik, Qur'anik, dan masa pasca Qur'anik. Hal ini peneliti akan mengkaji makna syahwat dan nafs sebagai berikut:

1) Pra Qur'anik

Masa pra Quranik merupakan masa belum diturunkannya Al-Quran. Maka bahasa arab asli yang digunakan keseharian orang arab. Hal ini bisa diketahui lewat syair-syair sebelum datangnya Al-Qur'an. Masyarakat arab menyukai syair-syair karena mempunyai suatu tujuan diantaranya *Al-Maddah* (Pujian), *fahur/hammasah* (banggabanggakan), *hija'* (ejekan), *Tasybih/ghazal* (percintaan), *rotsa'* (ratapan), *hikmah*, *Wasf* (menggambarkan), *i'tidzar* (memohon maaf).

Diantara syair arab yang di bukukan adalah Kitab Muallaqat. Kitab ini merupakan kitab populer yang isinya biografi dan syair orang-orang yang masyhur penyair ketika masa itu dan dijuluki muallaqat. Selain itu ada kitab.

Maka analisis ini digunakan pada kata kunci *Syahwat* dan *Nafs* sebagai berikut diantaranya:

1. Syair Arab kata Syahwat

a) Syair Qais Bin Khatim Al-Dzafari:¹¹⁸

ولا يغث الحديث ما نطقت # وهو بفيها ذو لذة طرف

“Dan yang diceritakan itu tidak membantu apa yang dia ucapkan # dan dia di dalamnya dengan senang hati berpesta”

تحزنه وهو مشتهي حسن # وهو إذا ما تكلمت أنف

¹¹⁸ Qais ibn Khatim, *Diwan Qais ibn Al-Khatim* (Baghdad; Matba'atu Al-'Ani, 1962) H.37

“Kamu berduka cita saat itu adalah keinginan yang baik ... jika kamu membicarakan hal yang baru”

2. Syair kata nafs

- Syair dari Tarafa ibn al-Abd dengan qaidah bahr tawil¹¹⁹

جَاشَتْ إِلَيْهِ النَّفْسُ خَوْفًا وَخَالَهُ مُصَابًا وَلَوْ أَمْسَى عَلَى غَيْرِ مَرْصَدٍ

“Hatinya Menumbuhkan ketakutan yang lemah (atau gelisah karena ketakutan), dan dia mengira dirinya dipukul dengan senjata, meskipun dia tidak berada di jalur yang disergap”

وَيَوْمٍ حَبَسْتُ النَّفْسَ عِنْدَ عِرَاكِهِ # حَفَاطًا عَلَى عَوْرَاتِهِ وَالتَّهَدِّدِ

“Dan di hari nafasku tertahan ketika bertarung # demi melindungi rasa malunya dan mengancamnya”

- Zuhair ibn Sulma H dengan qaidah bahr tawil 119

فَلَا تَكْتُمَنَّ اللَّهُ مَا فِي نَفْسِكُمْ # لِيَخْفَى وَمَهْمَا يُكْتُمُ اللَّهُ يَعْلَمُ

“Janganlah kamu mencoba menyembunyikan dari Allah apa yang ada dalam hati. Apapun yang kamu sembunyikan dariNya, Dia Maha Tahu”

وَمَنْ يَغْرِبْ يَحْسَبْ عَدُوًّا صَدِيقَهُ # وَمَنْ لَمْ يُكْرَمْ نَفْسَهُ لَمْ يُكْرَمْ

“Dan siapapun merasa asing maka temannya di anggap musuh, Dan barang siapa yang tidak memulyakan maka dirinya sendiri juga tidak dimulyakan”

2) Qur'anik

Pada periode ini perkembangan bahasa semakin berkembang seiringnya Rasulullah saw. berdakwah dengan apa yang di wahyukan oleh Allah swt. Berkat Al-Quran ini lah orang-orang Arab berbondong bondong masuk islam terutama pada penyair yang populer pada masa tersebut karena indahnya makna kalimat

¹¹⁹Abu Abdullah Al-Husain Ibn Ahmad Az-Zauzani Al- Muallaqat As-Sab'u H.105

yang diterkandung dalam Al-Quran bahkan tidak ada yang mampu menyaingi maupun meniru kata-kata didalam-Nya. Namun tidak sedikit para sahabat nabi pada saat itu masih bingung makna ayat yang diturunkan, maka kebanyakan para sahabat bertanya kepada Rasulullah saw. maksud dari ayat yang diturunkan agar sahabat bisa menyesuaikan dengan kondisi lingkungan dan budaya pada saat itu.

Pembahasan mengenai kata *Syahwat* dan *Nafs* di dalam Al-Quran maka yang harus dilakukan melihat kata sebelumnya ataupun sesudahnya. Hal ini bisa mengambil dari sebuah hadis nabi saw.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَلِيٍّ الْمَرْوَزِيُّ , حَدَّثَنَا أَبُو الدَّرْدَاءِ عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنِ الْمُنِيبِ ,
 حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ كَيْسَانَ , عَنْ أَبِيهِ , عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ , عَنْ ابْنِ
 عَبَّاسٍ , أَنَّ نَبِيَّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ جَالِسًا ذَاتَ يَوْمٍ وَالنَّاسُ حَوْلَهُ ,
 فَقَالَ: إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ جَعَلَ لِكُلِّ نَبِيٍّ شَهْوَةً , وَإِنَّ شَهْوَتِي فِي قِيَامِ هَذَا اللَّيْلِ ,
 فَلَا يُصَلِّيَنَّ أَحَدٌ خَلْفِي , وَإِنَّ اللَّهَ جَعَلَ لِكُلِّ نَبِيٍّ طُعْمَةً , وَإِنَّ طُعْمَتِي هَذَا
 الْخُمْسُ , فَإِذَا قُبِضْتُ فَهُوَ الْأَمْرُ مِنْ بَعْدِي

*“Hadis dari Ibnu Abbas bahwa sesungguhnya Rasulullah saw sedang duduk di suatu hari bersama sahabat nabi, maka Rasulullah saw bersabda: Sesungguhnya Allah Azza wa Jalla menjadikan setiap nabi mempunyai syahwat, Maka sesungguhnya syahwatku ini yaitu solat malam, maka janganlah kalian solat dibelakangku, dan sesungguhnya Allah menjadikan setiap nabi itu makan, maka sesungguhnya aku makan itu ukurannya seperlima, maka saya pegang ucapanku ini adalah perintah dari umat setelahku.”*¹²⁰

¹²⁰ Sulaiman Ibn Ahmad Ibn Ayyub Ibn Mathiru Al-Lahmi Al-Syami, Abu Qasim At-Tabrani, *Al-Mu'jam Al-Kabir Juz 10* .maktabah syamila exe. h.232

Lafadz *Syahwat* disini adalah kecintaan. Hal ini bahwa Allah taala memberikan rasa kasih sayang pada Para nabi itu untuk beribadah kepada Allah. Pada hadis lain disebutkan:

وقال صلى الله عليه وسلم من أتى رجلاً شهوة من دون النساء أو أتى النساء في أعجازهن فقد كفر.

“Bahwa Rasulullah saw bersabda barang siapa laki-laki ini berseksualitas dengan laki bukan lawan jenisnya atau berseksual dengan perempuan diduburnya maka ia kafir.”¹²¹

Bahwa makna syahwat diatas adalah seksualitas. Hadis lain disini makna nafsu:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عُبَيْدٍ حَدَّثَنَا ابْنُ ثَوْرٍ عَنْ مَعْمَرٍ أَخْبَرَنَا ابْنُ طَاوُسٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ مَا رَأَيْتُ شَيْئًا أَشْبَهَ بِاللَّمَمِ مِمَّا قَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ اللَّهَ كَتَبَ عَلَى ابْنِ آدَمَ حَظَّهُ مِنَ الزَّيْنِ أَدْرَكَ ذَلِكَ لَا مَحَالَةَ فَرْنَا الْعَيْنَيْنِ النَّظْرُ وَزْنَا اللِّسَانَ الْمَنْطِقُ وَالنَّفْسُ تَمَنَّى وَتَشْتَهِي وَالْفَرْجُ يُصَدِّقُ ذَلِكَ وَيُكَذِّبُهُ

“Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin 'Ubaid, telah menceritakan kepada kami Ibnu Tsaur dari Ma'mar, telah mengabarkan kepada kami Ibnu Thawus dari ayahnya dari Ibnu Abbas, ia berkata; aku tidak melihat sesuatu yang lebih mirip dengan dosa-dosa kecil daripada apa yang dikatakan Abu Huraira dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam: "Sesungguhnya Allah telah menetapkan bagian zina anak keturunan Adam yang pasti ia jumpai, zina kedua mata adalah melihat, zina lidah adalah mengucap, zina hati adalah

¹²¹ Al-Imam ar-Rabi' Ibn Habib Ibn Umar Al-Azdi Al-Bashri, *Al-Jami' Ash-Shahih*, (Beirut, Dar Al-Fikr) h.409

berangan, dan kemaluan akan membenarkan hal tersebut atau mendustakannya.”¹²²

3) Pasca Qur’anik

Pasca Qur’anik merupakan masa setelah Al-Quran diturunkan dan di mushafkan sehingga muncul pada tahapan tiga masa penafsiran, Yaitu klasik, pertengahan dan modern kontemporer. Maka pada pasca Qur’anik perkembangan ilmu semakin mempesat ketika muncul ilmuan islam yang berhasil mencabangkan sebuah ilmu seperti teologi, hukum, politik, filsafat, tasawuf, fikih.

Salah satu Kitab Diwan Asy Syafii mengenai jiwa mengutip dari kitab mukasyafat Al-Qulub

إذا حار أمرك في معنيين ولم تدر حيث الخطأ والصواب
فخالف هواك فإن الهوى يقود النفس إلى ما يعاب

“Apabila kamu dibingungkan mengenai suatu persoalan yang memiliki dua akibat,”

*“dan kamu tidak bisa melihat secara jernih antara yang benar dan yang salah maka berpalinglah kamu dari bisikan-bisikan hawa **nafsumu** Sebab ia hanya akan menjerumuskan jiwa mu pada keburukan.”*

Menurut Imam Al-Ghazali nafs dibagi menjadi 3 bagian, pada tingkatan pertama terdiri dari 1) nafs *mardhiyyah*, yaitu nafsu yang memiliki eksistensi menuju ridha Allah dengan melakukan hal yang baik, 2) nafsu *rādhiyyah* yaitu nafsu yang memiliki eksistensi sifat ikhlas tanpa pamrih, 3) nafs *Mutmainnah* yaitu nafsu yang memiliki eksistensi sifat harmonis dan ketenangan, 4) nafs *kāmilah* yaitu nafs yang memiliki eksistensi pada kesempurnaan, 5) nafs *Mulhimmah* yaitu nafs memiliki eksistensi sifat dengki,; kedua yaitu nafsu *lawwamah* yang memiliki eksistensi pada sifat manusia cenderung melakukan

¹²² H.R Abu dawud dalam kitab *Sunan Abu Dawud hadis ke 2154 Juz 2*(, Beirut :Darul Kitab.)h

kejelekan dan menyesali perbuatan ; ketiga nafsu amarah, yang bereksistensi pada sifat *hayawaninyyah* dan *bahamiyah*.¹²³

Sedangkan syahwat dijelaskan pada *Ihya Ulumuddin Bab tentang hati*, bahwa tentaranya hati itu di sebutkan tiga bagian yaitu pertama kategori *ba'its* (Pendorong) dan *mustahatsun* (penghasut), yaitu membawa sesuatu yang manfaat bagi dirinya dan cocok seperti syahwat, adapun menolak dari kontroversi seperti sifat marah, Hal ini menyatakan pendorong ini dilakukan dengan kehendaknya.¹²⁴ Bahwasanya juga disebutkan bahwa didalam hati itu dibagi dua yaitu didalam batin ada sebuah syahwat dan secara dhahir anggota tangan sebagai alat makan, maka terciptanya syahwat didalam hati untuk memenuhi keinginannya, dan terciptanya anggota badan sebagai alat syahwat.¹²⁵ Kemudian Imam Al-Ghazali membagi syahwat menjadi 2 yaitu syahwat kelamin dan syahwat perut.¹²⁶

C. Weltanschauung

Pada tahapan ini merupakan kajian yang ditawarkan oleh Toshihiko Izutsu merupakan tahap akhir sebagai pandangan dunia dengan konseptual. Untuk mendapatkan makna weltanschauung pada makna syahwat dan nafs dibutuhkan makna historis pada periode pra Qur'anik dan Qur'anik, Hal ini orientasi dari makna weltanschauung yaitu mengetahui bagaimana peran Al-Quran dalam menyajikan suatu kata untuk menyelaraskan budaya.

Pada era sekarang pemaknaan syahwat dan nafs lebih ekplisit dengan makna hubungan seksual. Hal ini dalam KBBI yang mendefinisikan kata syahwat mengartikan nafsu atau keinginan hubungan seksual. Nafsu Syahwat menjadi satu kata dengan memiliki satu arti hasrat seksual. Dengan demikian

¹²³Rudi Ahmad Suryadi, *Dimensi-Dimensi Manusia: Pendidikan Islam* (Sleman;CV Budi Utama, 2012) h.74

¹²⁴ Muhammad Ibn Muhammad Ibn Muhammad bin Ahmad Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*(Beirut;Dar Al-Minhaj, 2011) h.23

¹²⁵ Al-Ghazali h.22

¹²⁶ Al-Ghazali h.29

perubahan makna dari era pra Quranik hingga pasca Quranik bahwasannya makna syahwat dan nafs masih memiliki banyak makna walaupun pada penggunaan dalam kesehariannya makna syahwat nafs ini menjadi lebih dipersempit ketika kata tersebut menjadi satu yaitu nafsu Syahwat. Kata nafsu yang dipisah digunakan untuk keterkaitan kesehatan atau psikologi seperti nafsu makan dan nafsu minum dan sebagainya.

Namun terkadang makna syahwat sendiri cenderung ke makna negatif seperti pada kata syahwat politik, Hal ini memaknai bahwasnya seseorang ingin berkuasa dengan cara illegal yang dilarang oleh aturan, baik secara agama maupun undang-undang.¹²⁷

¹²⁷ Subagio S. Waluyo, *Menatap Bangsa Hoax: Sebuah catatan untuk penegakan good Governance*, (Sleman:CV Budi Utama, 2019) h. 3

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pada hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwasanya makna *syahwat* dan *nafs* tidak hanya memiliki makna seksualitas saja namun mempunyai makna tersendiri dengan analisis sebagai berikut

Pertama, Di Dalam Al-Quran kata *Syahwat* bermakna keinginan manusia bersifat biologis, seperti keinginan seksual, harta yang bersifat material, dan kenikmatan di Akhirat. Kata *nafs* didalam Al-Quran mempunyai makna jiwa, manusia, dzat Allah, *mujahadatunnafs*, keterkaitan kosmologi.

Kedua, Dalam analisis semantik makna dasar *Syahwat* merupakan potensi manusia yang memiliki sifat kecenderungan pada suatu keinginan, seperti makan dan minum. Nafs merupakan bentuk *musytarak* namun yang melekat pada diri manusia, yaitu jiwa, nafas, darah. Sinonimitas kata syahwat diantaranya *hubb, sufaha, iradah*, sedangkan sinonimitas kata nafs diantaranya, *al-ruh, al-jism, al-daam, Al-Hawa'*. Dalam penelitian analisis Semantik kata syahwat pada pra islam (pra Quranik) digunakan sebatas keinginan pada kecintaan dan ketika islam datang *syahwat* di perluas maknanya kecintaan kepada dunia dan kecintaan yang terlalu berlebihan seperti bioseksual, begitu juga kata *nafs* pada pra islam *nafs* digunakan pada makna ruh, nafas, darah kemudian masa Quranik makna *nafs* diperluas jiwa memiliki esensi positif dan negatif, dan nafs memiliki makna waktu sesuai

derivasi dan relasi kata yang di sandarkan. Weltachauung pemaknaan *Syahwat* dan *nafs* mengalami perubahan makna khusus ketika kata *syahwat* dan *nafs* disatukan menjadi makna yang mengerucut dan tertuju pada biologis(seksual).

B. Kritik saran

Skripsi ini tentu jauh dari kata sempurna yang mana tidak akan luput dari kesalahan maupun kekurangan. Maka dari itu penelitian ini belum bisa dikatakan selesai dan masih ada peluang-peluang yang inovatif dan lebih mendalam dalam kajian ini